

Apel, Telur Bebek & Peer Lesson

Enung Hasanah, S.Pd.
Asep Saripudin, S.Pd., MM.

Penyunting :
Drs. Encep Sudirjo, S.Pd., M.Pd.

Desain Sampul & Layout :
Satriyo Wahyu

Penerbit :
Galeri Litera

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Hasanah, Enung

Apel, Telur Bebek & Peer Lesson/Enung Hasanah, Asep Sari-
pudin; penyunting, Encep Sudirjo—Cet. I—Bandung: Galeri
Litera, 2010.

viii hlm; 119 hlm; 21 cm.

ISBN : 978-979-191-991-4

1. Learning

I. Judul.

II. Enung Hasanah

PENGANTAR

Mengapa buku ini penting ???

Untuk menjawabnya, coba simak dulu kisah ini terlebih dulu.

Suatu hari, seorang kakek yang tinggal di kampung terpencil, mendapat kiriman almari es dua pintu dari anaknya yang telah sukses hidup di Jakarta. Decak kagum dari seluruh penduduk kampung tertuju pada si kakek. Sebab diantara kehidupan miskin kaum petani di kampung itu, Cuma kakeklah yang bisa memiliki almari es modern dan tentunya harganya sangat mahal untuk ukuran mereka.

Sebulan kemudian, datanglah si fulan. Dia masih penasaran dengan kulkas kakek yang katanya modern itu.

Fulan : “Wah ... kakek hebat ya... sudah punya barang dengan teknologi modern. Kata orang, teknologi itu mahal kek”.

Kakek : “hah... ehm...”,(mengeluh)

Fulan : “Ada apa Kek?”

Kakek menjawab dengan polos : “benar yang kamu bilang, almari es kakek itu modern, tapi lihat... kulkas itu Cuma kakek buat menyimpan beberapa potong pakaian karena rumah kakek belum punya listrik.”

Cerita tadi amat menggelikan, apalagi kalau kita analogikan dengan kondisi nyata dunia pendidikan kita. Bukan basa-basi kalau kita setuju kata-kata mutiara yang dikemukakan konfusius “apa yang saya dengar, saya lupa. Apa yang saya lihat saya ingat dan apa yang saya kerjakan saya paham”.

Kita setuju, dalam proses pembelajaran diperlukan pembelajaran aktif supaya hasil yang dicapai maksimal. Oleh karena itu, tidak heran kalau akhir-akhir ini pola pembelajaran *teacher centered* mulai ditinggalkan. Tetapi ternyata para guru masih mengalami banyak kendala seperti yang dialami kakek tadi.

Buku tentang strategi pembelajaran aktif sudah banyak ditulis dan beredar di pasaran. Namun sebagian besar buku-buku tersebut masih cenderung teoritis, ataupun kalau praktis masih bersifat umum seluruh jenjang atau seluruh mata pelajaran. Akibatnya para guru mengalami kesulitan ketika harus mengadaptasi dalam pembelajaran yang di tiap mata pelajaran, tiap jenjang, tiap daerah, dan tiap sekolah memiliki karakteristik yang berbeda.

Pelatihan pembelajaran aktif yang dilaksanakan oleh Departemen Pendidikan Nasional melalui berbagai sub departemen dan dinas pendidikan sudah sering dilaksanakan. Secara teoritis para guru juga sudah memahami maksud Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif, dan Menyenangkan (PAKEM). PAKEM memang telah tereksplisit dalam perangkat pembelajaran seperti silabus dan RPP.

Tetapi dalam kegiatan nyata pembelajaran di dalam kelas, ternyata masih tetap ceramah yang muncul.

Berdasarkan berbagai observasi di lapangan, para guru merasa kesulitan mengadaptasikan dan melakukan inovasi pembelajaran di kelas menggunakan pembelajaran aktif. Pada dasarnya para guru memahami bahwa strategi pembelajaran aktif itu bagus, tetapi untuk mempraktikkannya mengalami kesulitan. Buku tentang strategi pembelajaran aktif baik teori maupun panduan memang banyak. Tetapi yang sangat mereka butuhkan adalah panduan yang lebih praktis mengerucut pada wilayah yang lebih sempit, yakni jenjang pendidikan dan mata pelajaran.

Berdasarkan pada masalah dan pengalaman di lapangan tersebut, penyusun tergerak untuk memenuhi keinginan sebagian besar guru tersebut. Buku ini disusun dengan sasaran utama para guru IPS SD yang selama ini dianggap paling sulit menerapkan pembelajaran aktif. Buku ini berisi tentang hakikat suatu metode yang akan diterapkan, langkah-langkah yang harus dilakukan, kemudian dilengkapi dengan RPP untuk suatu tema pembelajaran, deskripsi pelaksanaan pembelajaran, dan refleksi. Diharapkan melalui buku ini para guru langsung dapat mempraktikkan dalam pembelajaran di kelas. Setelah mereka melaksanakan satu kali, kami yakin para guru akan mudah melakukan inovasi.

Dalam penyajian buku ini penulis mengadopsi ide cerita-cerita lucu dari internet, buku-buku cerita lucu,

atau kejadian lucu yang sudah sering terjadi dalam masyarakat. Dengan sedikit polesan dan penyajian yang lebih hidup, sehingga menjadi sebuah cerita menarik dengan alur cerita yang kental dengan dunia pendidikan. Harapan penulis, para guru lebih mudah memahami, mau membuka mata untuk lebih mengerti apa tugas guru yang sebenarnya, sehingga guru tidak lagi menjadi objek pembicaraan miring seperti yang di ilustrasikan dalam cerita buku ini.

Kepada beberapa pihak yang merasa sebagian atau beberapa ide segarnya penulis angkat menjadi topik cerita, mohon izin dan kelegaan hati, semua demi peningkatan mutu Pendidikan Indonesia tercinta ini.

Bandung, Juli 2010

Enung Hasanah, S.Pd.

Asep Saripudin, S.Pd., MM.

DAFTAR ISI

	Hal
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	vii
Bagian I Gambar Menyesatkan	1
Bagian II Berguru Pada Si Bahlul	8
Bagian III Filsafat Telur Bebek	17
Bagian IV Mereka Tak sebodoh yang kita kira	23
Bagian V Cocoknya Untuk Apa Ya?.....	29
Bagian VI Ayo Bu Ratna !!!... Pasti Bisa	37
Bagian VII It's Show time	63
Bagian VIII ErPePe Pak Andi	75
Bagian IX Kekompakan Dian Andi	105
Bagian X Refleksi	113
Daftar Pustaka	119

Gambar Menyesatkan

“Mengapa seorang guru tidak mampu mengelola kelas dengan baik??? Mengapa seorang guru tidak mempersiapkan diri sebelum masuk kelas?? Apa mereka tidak tahu, di dalam kelas, dia itu harus mampu menjadi sutradara sekaligus menjadi artis”.



Pemandangan yang amat biasa, bila jam istirahat, Bapak Ibu Guru di SD Pajajaran berkumpul di ruang guru, sambil saling curhat. Kali ini, TOP NEWS nya adalah beberapa peserta didik kelas 2 dan Kelas 4 yang sering membuat sport jantung. Peserta didik kelas 2, itu bikin gemes. kalau guru bicara di depan kelas, mereka diam saja, ketika guru selesai ceramah, lalu ditanya apakah ada yang mau bertanya, mereka diam saja. Biasanya para guru balik memberikan pertanyaan tentang materi yang baru diajarkan, tapi biasanya mereka diam juga.

Bikin gemes kan...??? Tapi lain lagi karakter anak-anak kelas 4. Dari jumlah peserta didik 30 orang, perempuannya cuma 8 orang, itu pun rata-rata cewek tomboy. Mereka tipe-tipe calon politikus, banyak omong. Para guru sering dibuat salah tingkah, mau marah...gak pantas, diam saja juga salah.

Kali ini, Bu Rina, guru matematika yang terkenal tidak bisa tersenyum pada murid-muridnya, mengadu pada temannya : "Gimana itu anak-anak kelas IV. Rudi, Zakiri, Fikr dan Adam, sungguh keterlaluan ..."

"Keterlaluan gimana Bu Rina?" Pak Andi Penasaran.

"Tadi kan saya ngajar, membagikan hasil ulangan matematika. Ke-empat anak itu nilainya jelek semua. Waktu saya tanya, kenapa nilai matematikanya jelek. mereka menjawab dengan santai bahwa kalkulator mereka ketinggalan... Berarti selama ini saya dibohongin. Pantas saja selama ini nilai matematika mereka bagus-bagus, ternyata mereka pake kalkulator."

“Itu masih mending Bu Rina, pas jam pelajaran Bu Rina, mereka mau masuk kelas, ikut ulangan, meskipun nyontek atau sembunyi-sembunyi pake kalkulator... Kalo jam saya, mereka selalu berusaha cari alasan untuk tidak ikut pelajaran, bahkan saya pernah memaksa mereka masuk kelas, saat mereka asik makan di kantin sekolah.” Kata pak Agus.

“Iya Bu Rina, apalagi pas pelajaran Bahasa Indonesia, mereka masuk kelas, tapi cuma ribuuut terus. Saya suruh keluar gak mau... suruh belajar juga ga mau, saya suruh diam juga ga bisa... sampai-sampai saya bilang pada mereka, ... kalau mereka masuk kelas cuma takut pada ancaman kepala sekolah yang akan mengeluarkan mereka kalau bolos terus, ya sudah kalian keluar saja... jangan ganggu temanmu. Tidak saya laporkan...saking saya jengkel. Eeh... mereka juga ga mau, malah tidur dikelas. Empat sekawan itu sungguh menjengkelkan...” Ujar Bu Ratna.

Sementara itu, di ruang kelas 2, Bu Tini sedang berusaha menarik perhatian para peserta didik yang terkenal pendiam semua.

“Anak-anak, coba semuanya perhatikan..., dengarkan apa yang akan saya katakan!!!”.

Para peserta didik santai saja diam, memandangi wajah Bu Tini. “Kalian tahu??? hari ini kita mau belajar apa?” Bu Tini mencoba lagi mengundang perhatian muridnya.

Sebagian besar para peserta didik diam saja, ada

beberapa yang geleng-gelang kepala tanpa ekspresi, ada juga 3 orang anak menjawab...” Tidak Bu...” Pelan.

Melihat keadaan itu Bu Tini marah-marah... dan mengeluarkan kata-kata yang tidak semestinya diucapkan oleh seorang guru.

“Kalian itu diam saja, apa kalian itu tuli?”

“Tidak Buuu ...” Jawab para peserta didik.

“Dasar anak-anak bodoh... kalian tahu mengapa saya berada di kelas ini...”

“Tidak Bu...”

“Kalian benar-benar bodoh..., masak gitu aja tidak tahu. Apa kalian tahu mengapa kalian masuk di sekolah ini?”

“Kami mau Belajar Bu...”

“Oo ternyata kamu tahu kalau kalian ke sekolah ini untuk belajar, tapi mengapa kalian tidak belajar??? malah diam saja seperti patung... kalau begitu,... siapa yang merasa bodoh... ayo berdiri biar saya ajar...!!!”

Seluruh peserta didik terdiam karena tidak ada yang merasa bodoh, tapi tiba-tiba Andri berdiri...

“Bagus Andri, kamu mau mengakui kalau kamu bodoh, biar saya ajar supaya jadi pintar...”

“Kata Mama saya ini anak hebat ko Bu guru, saya tidak bodoh...”

“Lalu mengapa kamu berdiri?”.

“Saya kasihan sama Bu Guru, karena Bu Guru berdiri sendirian”

Mendengar jawaban itu Bu Tini tambah tidak ka-

ruan. Kepalanya agak terasa berat, kemudian Bu Tini duduk di kursi guru. Lalu meletakkan tas kulit warna hitam, hadiah lebaran dari salah satu produsen barang cenderamata langganan Bu Tini. Melihat tas Bu Tini, beberapa peserta didik yang masih belajar membaca, mencoba mengeja tulisan yang ada di tas Bu Tini. Kemudian mereka serempak berkata, "Gajah duduk." Karena di tas itu ada gambar dan tulisan gajah duduk.

Bu Tini sebenarnya agak tersinggung, karena badannya yang subur, sehingga dia agak alergi mendengar kata-kata gajah.

"Sudahlah... yang penting kita mulai belajar. Hari ini kita akan belajar penjumlahan. Coba perhatikan ke papan tulis, kalian harus belajar ngomong, kalau ibu guru bertanya kalian harus menjawab, jangan takut salah, setuju...???"

Para peserta didik mulai punya keberanian, mereka mengangguk kepala. Tentu saja itu prestasi bagi Bu Tini, karena baru kali ini nampaknya anak-anak kelas 2 mau berkomunikasi,... biarpun cuma mengangguk.

Kemudian Bu Tini mencoba membuat media pembelajaran dengan cara menggambar apel. Maksudnya dia akan menggambar satu apel di tambah satu apel sama dengan dua apel. Baru membuat satu buah gambar apel, Bu Tini bertanya kepada para peserta didik, maksudnya bagus... supaya perhatian peserta didik fokus pada apa yang hendak ia ajarkan.

"Perhatikan anak-anak... ini gambar apa...???"

“Pantaa...at”. Serempak seluruh peserta didik menjawab. Mendengar jawaban peserta didiknya, Bu Tini sudah tidak mampu mengendalikan diri, dia merasa sangat marah dan tersinggung oleh para peserta didik kelas 2.

“Kalian benar-benar keterlaluan... melecehkan guru tanpa rasa hormat, masa apel di bilang gambar pantat”. Tukas Bu Tini sambil keluar kelas menuju ruang guru setengah berlari.

Sesampai di ruang guru Bu Tini tidak tahan lagi, dia menangis...

Rekan-rekan guru yang lain yang tadinya lagi asyik ngobrol merasa kaget. “Ada apa ini Bu...?”

Bu Tini belum menjawab, masih saja menangis... lalu dia berkata...” Anak-anak kelas 2 itu benar-benar tidak tahu sopan santun...uhuk...uhuk...”.

Tiba-tiba Pak Burhan (Kepala Sekolah) datang.

“Ada apa ini Bapak Ibu Guru, sepertinya Bu Tini sedih sekali...”

Bu Ratna sigap menjawab : “ Ini pak, Bu Tini menangis karena dilecehkan oleh anak-anak kelas 2”

“Kalo begitu biarkan saya yang menyelesaikan masalah ini Bu Tini. Tidak boleh dibiarkan anak-anak menghina gurunya sendiri... Ayo Bu Tini, tunjukkan anak-anak di kelas mana yang tidak tahu sopan-santun itu...”

Bergegas Bu Tini mengantar pak Kepala Sekolah ke ruang kelas 2. Melihat Bu Tini datang dengan Kepala Sekolah, anak-anak yang sedang ribut berhamburan

menuju tempat duduk masing-masing.

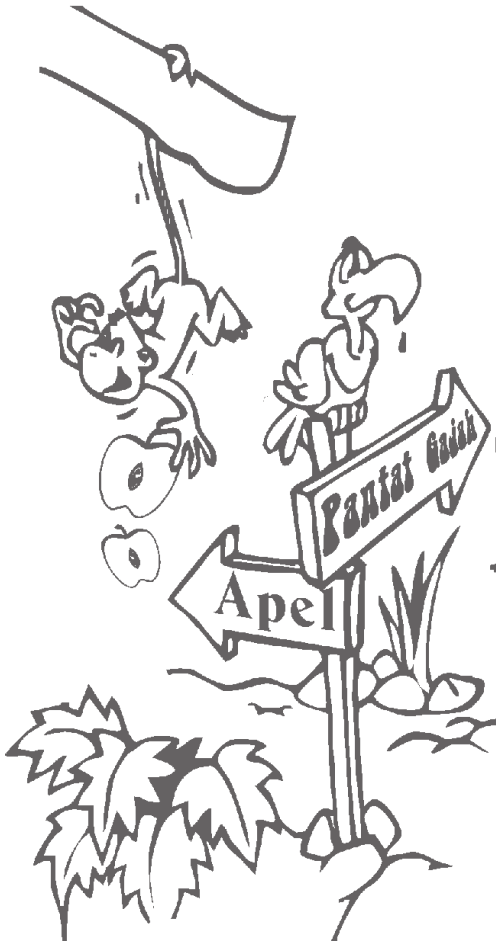
”Tolong semuanya tenang... anak-anak, kali ini kalian sudah melewati batas. Apa kalian lupa, bahwa guru itu harus kalian hormati...”

Kemudian Pak Kepala Sekolah menoleh ke papan tulis, beliau tambah murka... ketika matanya tertuju pada gambar apel buatan bu Tini.

“Kurang ajar !!! siapa yang berani menggambar pantat di papan tulis ini...???”

Mendengar perkataan Pak Kepala Sekolah Bu Tini langsung pingsan.

Para guru geger gara-gara gambar buatan Bu Tini. Pak Burhan, sebagai kepala sekolah merasa prihatin atas kejadian ini. “Mengapa seorang guru tidak mampu mengelola kelas dengan baik??? Mengapa seorang guru tidak mempersiapkan diri sebelum masuk kelas? Apa mereka tidak tahu, di dalam kelas, dia itu harus mampu menjadi sutradara sekaligus menjadi artis. Karena guru itu ujung tombak keberhasilan pembelajaran.” Karena itu, Pak Burhan meminta para guru untuk segera rapat mendadak di ruang guru setelah anak-anak pulang sekolah.



Berguru Pada Si Bahlul

“Kalau kita ada masalah dengan pembelajaran di kelas atau dengan hasil belajar siswa yang belum memuaskan, mestinya kita bisa berguru pada pengalaman. Seorang guru harus mampu menemukan, akar masalahnya. Ya... seperti si Bahlul, meskipun dia tidak pernah melihat bagian belakang tubuhnya sendiri, tapi berdasarkan pengalaman dia tahu... yang namanya buang gas itu tidak mungkin keluar dari lubang kursi... he... he... he...”.

Matahari terus meninggi, udara panas mulai mengundang peluh. Tapi ruang Guru SD Pajajaran, tampak lebih ramai dari biasanya. Cuaca panas bukan masalah. Dengan antusias para guru berkumpul sesuai perintah Pak Burhan.

“Ha... ha... ha...” beberapa guru putra masih saja tertawa terbahak-bahak, merasa geli dengan gambar karya Bu Tini. Sementara Bu Tini, tersipu malu. Tidak lagi mampu berkata-kata.

Tapi sedikitpun Bu Tini tidak merasa tersinggung, apalagi putus asa. **Guru juga manusia**, adalah suatu kewajaran, kalau dia berbuat salah. Kesalahan adalah sebuah pelajaran untuk mengetahui sesuatu yang benar (tentunya kesalahan yang tidak diniati untuk diulang kembali loh).

Pak Burhan segera memimpin rapat. Kali ini Pak Burhan agak bingung juga, dia bukan tipe pemimpin yang tega mempermalukan anak buahnya. Meskipun nyata-nyata kelakuan Bu Tini tadi pagi sangat memalukan, menunjukkan bahwa Bu Tini adalah guru yang tidak profesional, kurang persiapan. Dia pandai matematika, tapi sayang hanya matematika teori. Jiwa seninya kurang, menyebabkan dia gagal dalam mengajar.

Tapi ada yang patut dicontoh dari Bu Tini, yaitu dia sudah mulai mau berusaha membuat pelajaran lebih mudah diterima peserta didik dengan menggunakan media gambar. Ya... meskipun dia tidak mempersiapkannya dengan baik. Harusnya ketika Bu Tini memutuskan untuk membuat gambar apel sebagai peraga, dia latihan menggambar dulu atau lebih baik gambar apelnnya sudah dipersiapkan dari rumah.

“Bapak Ibu Guru, harap semua tenang. Saya yakin semua sudah tahu, apa yang menjadi sebab hari ini kita harus berkumpul... Begini, dari kejadian tadi pagi, maaf ya bu Tini... (Pak Burhan melirik Bu Tini). Ini menunjukkan betapa pentingnya persiapan mengajar”.

Bu Tini melengos, menutupi mukanya di balik buku. Maluuu... tapi apa mau dikata, nasi sudah menjadi bubur. Bu Tini merasa, betapa bodoh dia hari ini.

Pak Burhan sepertinya dapat menebak perasaan Bu Tini, “Tidak perlu malu kalau kita nampak bodoh karena kelakuan kita. Asal mau memperbaiki diri, mau belajar dari pengalaman. walaupun memang bodoh, asal bodo alewoh, lama-lama juga pintar...”

“Betul Pak, seperti kata pepatah, malu bertanya sesat di jalan,... tapi kalau kebanyakan nanya, bikin temannya jengkel Pak, apalagi lodingnya lama... dijelasin ga ngerti-ngerti hi hi hi...” Celetuk Pak Udin.

“O iya pak Burhan, saya jadi ingat sebuah cerita dari Nasrudin, tentang si bodoh yang beruntung...” sambung Pak Andi, nyelonong begitu aja.

Pak Burhan yang bijak, menganggap itu hal biasa, ini kan bukan rapat formal, hanya sebuah ajang mencurahkan isi hati antara atasan dan bawahan. Gaya kepemimpinan Pak Burhan yang **low profile** dan demokratis itulah yang membuat ia di cintai oleh semua anak buahnya.

“Boleh lah Pak Andi, ceritakan kisah itu, biar kita jadi ga tegang... Siapa tahu ada pelajaran yang bisa kita ambil hikmahnya...” Jawab Pak Burhan.

Bapak Ibu guru juga langsung merespon dengan

baik, mereka sudah hapal, kalau pak Andi adalah buku humor berjalan.

“Begini ceritanya suatu hari ada 3 orang yang melakukan perjalanan menuju sebuah desa. Saat itu hari sudah malam, dan lampu mobil mereka mati dengan tiba-tiba. Willy yang menjadi sopir dalam perjalanan itu kaget, sehingga mobil menabrak pohon besar dan langsung masuk kedalam jurang.

Mereka pun langsung mati. Saat di akhirat mereka diberi kesempatan untuk masuk surga atau neraka dengan cara mempertanyai setan.

“Bila setan bisa menjawab pertanyaanmu, kamu akan masuk neraka sebaliknya, bila setan tidak bisa menjawab pertanyaanmu, kamu akan masuk surga.” Kata Dewa kematian.

Maka dari itu Willy yang juga si ahli matematika pun maju lebih dulu. Biasa kan... di negara Indonesia, orang yang ahli matematika lah yang selalu dianggap paling pintar dan memiliki kesempatan hidup lebih baik dari orang lain.

Saat itu Willy memberikan pertanyaan yang sangat sulit, jauh lebih sulit dari soal matematika tingkat Internasional tahun lalu. Tapi ternyata setan dengan mudah menjawabnya. Tahu kan gimana lanjutannya nasib Willy??? ya masuk nerakalah dia.

Yang mendapat kesempatan kedua adalah Doni, si ahli Pajak, (mungkin dia kenal dengan Gayus) juga memberikan pertanyaan tentang cara menghitung pajak model *Self Assessment*, eeeh... ternyata setannya juga bisa

jawab, akhirnya biar dia ahli pajak, ahli *window dressing*, tetep... masuknya ke neraka juga.

Terakhir Bahlul si bodoh. Dalam hidup dia tidak mengenal kata licik atau curang, Bahlul cenderung naif dan narsis. Prinsipnya malu bertanya sesat di jalan, cuek aja biar kata orang... kebanyakan nanya malu-maluin.

“Hey Bahlul, apa pertanyaanmu untuk setan itu?” tanya Dewa Kematian.

“Begini Dewa, saya minta tolong, anda kan Dewa, pasti dengan mudah anda membuat tujuh lubang di kursi yang saya duduki ini. Kalau saya gak bisa Dewa... saya belum pernah melubangi kursi”

Sambil menggerutu Dewa kematian pun membuat 7 lubang di kursi si Bahlul. Sang Dewa maklum, namanya juga si Bahlul, artinya bodoh, mana mungkin bisa melubangi kursi.

Setelah itu, si Bahlul duduk diatas kursi yang sudah ada 7 lubang itu. Tanpa merasa malu, si Bahlul kentut, sampai-sampai setannya marah karena kentutnya bau sekali.

Dengan tenang Bahlul bertanya, “Setan, menurutmu kentutku tadi keluar lewat lubang yang mana???”

“Lubang yang ke-3, karena kamu duduk pas diatas lubang ke-3”

“Hi.hi... hi... salah... masa dari lubang ke tiga, apa setan gak pernah buang gas sampai-sampai gak tahu gas manusia keluar dari mana... hehehe...” Pak Andi mengakhiri ceritanya sambil melirik ke arah Bu Tini, soalnya kata-kata terakhir mirip gambar Bu Tini tadi pagi.

Gerrrrrr... semua orang yang hadir tertawa renyah,

termasuk Bu Tini. Suasana ruangan jadi riuh, gak ada lagi yang ngantuk.

Tapi Pak Burhan sebagai komandan, tidak membiarkan tujuan utama terbengkalai hanya karena keasyikan tertawa.

“Baiklah Bapak Ibu Guru, cukup tertawanya. Sekarang saya mau tahu, apakah dari cerita Pak Andi itu ada yang bisa kita ambil maknanya?”

“Jelas ada Pak...” jawab Bu Retno.

“Apaan tuh...” Bu Rina ikut nyeletuk.

“Ya... artinya kita harus sadar, bahwa seringkali kita menganggap remeh anak-anak yang nampaknya kurang cerdas. Anak yang diam, pasif, tidak mau bertanya, malas, atau terlalu aktif, langsung dicap anak nakal dan sulit dididik. Padahal orang-orang semacam itu justru sudah menunjukkan bakat khusus dari

kecil, tinggal bagaimana kita menggali potensi mereka.

Bukan Lubang ke-Tiga !



Contoh si Bahlul dari cerita humor tadi, dia dikenal bodoh bukan karena tidak tahu apa-apa, tetapi karena dia tidak mampu menguasai ilmu matematika ataupun ilmu akuntansi, yang memang khusus untuk orang-orang yang memiliki kemampuan berhitung yang baik.

Tapi ketika menghadapi masalah antara surga dan neraka, tokoh bodoh berhitung itu nyatanya mampu mencapai apa yang diinginkan dengan kesederhanaan berfikir, dan dia mau belajar dari pengalaman”.

“Terus artinya apa dong...?” Bu Tini masih saja belum mengerti, karena bahasanya Bu Ratna agak-agak berbau filsafat.

“Weleh Bu Tini ini senengannya yang fulgar-fulgar, gak pake basa-basi. Itu artinya kalau kita ada masalah dengan pembelajaran di kelas atau dengan hasil belajar peserta didik yang belum memuaskan, mestinya kita bisa berguru pada pengalaman. Seorang guru harus mampu menemukan, akar masalahnya. Ya... seperti si Bahlul, meskipun dia tidak pernah melihat bagian belakang tubuhnya sendiri, tapi berdasarkan pengalaman dia tahu... yang namanya buang gas itu tidak mungkin keluar dari lubang kursi ... he... he... he...” Kata Pak Andi.

Gerrr ... lagi ... bapak ibu guru tertawa.

“Jadi kalau begitu, supaya tidak terjadi lagi hal yang tidak diinginkan, seperti anak nyontek, malas belajar atau sulit untuk diarahkan..., apa yang seharusnya kita lakukan?” Tanya Pak Burhan, seolah ingin melihat isi hati para guru.

“Menurut saya..., seharusnya kita menjadi **guru yang kreatif**. Jangan nunggu ada masalah, baru solusi. Buatlah

persiapan mengajar dengan matang, baru mengajar. Ya seperti kata Bu Bidan, sedia payung sebelum hujan, ikutlah KB sebelum banyak anak... he... he...” Tambah Pak Andi.

“Bagaimana caranya Pak Andi?”, Bu Tini masih saja lemot, tapi lumayan biar lemot tapi alewuh.

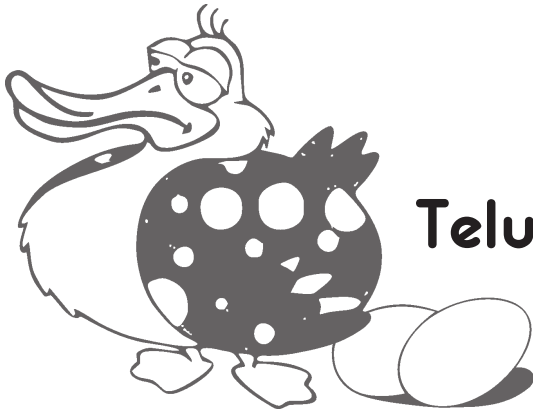
“Wah jadi gak enak nih sama Pak Burhan, masalahnya Bu Tini lebih senang kalau saya yang menjelaskan...”

“Tidak apa-apa Pak Andi, silahkan teruskan... itulah yang saya harapkan. Bapak Ibu harus mau berbagi ilmu.

“Terimakasih Pak atas kesempatan yang Bapak berikan... Begini loh Bu Tini, kita ini guru, pekerjaan utama adalah mengajar, bukan menghajar. Maka kita seyogyanya mampu mengembangkan metode pembelajaran yang tepat, yang dapat menggali potensi anak secara maksimal.

Metode pembelajaran itu akan mencapai hasil kalo didukung dengan media yang cocok. Tapi jangan salah paham, jangan berfikir kalo media pembelajaran itu adalah sesuatu yang selalu berhubungan dengan teknologi modern, seperti internet dan ruang audio visual saja. Guru kreatif mampu menggunakan apapun yang ada disekitarnya menjadi media pembelajaran, lingkungan sekitar, orang-orang disekitar sekolah, bahkan barang-barang bekas, bisa dijadikan media pembelajaran”. Jawab Pak Andi.

“Bagus Bapak Ibu Guru, akhirnya kita semua sudah dapat menemukan akar permasalahannya, mengapa kita kali ini harus mendadak rapat yaitu supaya Bapak Ibu terus berusaha meningkatkan keterampilan mengajar dengan cara meningkatkan kreativitas”.[]



Filsafat Telur Bebek

Setiap peserta didik tidak mempermasalahkan siapa yang mengatakan, yang penting ilmunya bermanfaat. Kemasannya tidak perlu kaku, tergantung guru yang akan mendesain skenarionya, yang penting terjadi proses pembelajaran dari teman sebaya.

Nah saya ada ide, coba mulai sekarang Bapak Ibu praktek mengajar dengan menggunakan metode pembelajaran aktif, supaya anak-anak dengan mudah menyerap ilmu yang kita berikan, dengan rasa senang.

“Tapi Pak kita belum tahu, metode pembelajaran aktif yang seperti apa yang dapat diterapkan pada peserta didik SD? mereka kan belum memiliki kematangan berpikir?”

“Coba mulailah dari hal yang paling mudah dilakukan. Misalnya dengan menggunakan metode yang meniru filsafat telur bebek.

“Lho... kok telur bebek Pak?” Pak Udin penasaran.

Pak Burhan melanjutkan pembicaraannya “Saya yakin semua orang dalam ruangan ini sama-sama tahu, dari mana asalnya telur bebek. Tapi kita tidak mempermasalahkannya, dan tidak merasa jijik. Telur bebek tetap digemari dan dipercaya setiap orang mengandung sumber protein tinggi. Cara menghidangkan telur bebek juga bermacam-macam, tergantung keahlian koki nya. Boleh direbus, digoreng, dijadikan telur asin, atau dijadikan bahan kudapan,... bukan begitu Pak Udin?”

“Betul Pak... tapi apa hubungannya dengan Metode Pembelajaran?”

“Metode Pembelajaran yang mengadopsi filsafat telur bebek adalah metode *Peer Lessons* (Pembelajaran Teman Sebaya). Setiap peserta didik tidak mempermasalahkannya siapa yang mengatakan, yang penting ilmunya bermanfaat. Kemasannya tidak perlu kaku, tergantung guru yang akan mendesain skenarionya, yang penting

terjadi proses pembelajaran antar sesama peserta didik”.

“Contohnya seperti apa Pak?”.

“Sebenarnya kita baru saja mempraktekan metode *Peer Lessons*, kita berdiskusi antar guru dan saling berbagi pengetahuan. Tanpa saya beritahu, akhirnya Bapak Ibu Guru sudah dapat mengambil kesimpulan sendiri, bahwa tujuan rapat kali ini adalah untuk mengingatkan bahwa setiap guru harus kreatif supaya mampu mengajar dengan baik”.

“Dengan cara seperti itu, keadaan kelas akan menjadi aktif,... suasana sersan, serius tapi santai, akan menghilangkan rasa bosan peserta didik. Apalagi mereka memperoleh kesempatan untuk mempelajari sesuatu dengan baik, pada waktu yang sama saat ia menjadi nara sumber bagi yang lain. Strategi ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, tergantung bagaimana guru berusaha memodifikasinya”.



Suasana diskusi para guru

”Bagaimana Bapak Ibu Guru, ada yang tertarik untuk mempraktekan filsafat telur bebek ini?”

“Iya Pak, saya tertarik. Tapi jujur saja pak, untuk praktek kami masih merasa kesulitan”. Jawab Bu Rina, dengan polosnya.

Lagi-lagi Pak Burhan tersenyum, mendengar pengakuan anak buahnya, yang seperti anak SD, gak ngerti juga biar sudah dikatakan berulang-ulang bahwa untuk bisa meningkatkan kemampuan mengajar... perlu syarat mutlak : **TIDAK BOLEH BERKATA SUKAR, SULIT, TIDAK BISA, REPOT, MALAS** dan sejenisnya.

“Terima kasih Bapak Ibu Guru atas kesediaan bapak dan ibu untuk belajar. Belajar itu kebutuhan setiap

BAHAN RENUNGAN

Ada seorang murid yang terkenal karena selalu merasa cemas. Menjelang ujian, murid tersebut tampak semakin cemas dan gelisah. Ia takut tidak lulus, takut mengecewakan orang tuanya, takut dipermalukan, takut tidak berhasil hidupnya. Ia berkeluh kepada seorang kawannya.

“Kawan, saya mungkin tidak akan ikut ujian akhir.”

“Ada masalah apa denganmu?”

“Saya takut tidak lulus.”

“Kawanku yang baik, lulus atau tidak lulus adalah sesuatu yang biasa. Tetapi, kalau kamu tidak menempuh ujian tetapi lulus, itu luar biasa!”

(Sumber : www.sabda.org/humor/takut_gagal)

orang, apalagi bagi kita kaum pendidik. Buang jauh-jauh rasa malas itu... Ingat Bapak Ibu Guru, Jangan sampai kita melakukan dosa seperti pendapat **Paulo Freire**, ada tujuh dosa guru yaitu :

1. Mengambil jalan pintas dalam mengajar;
2. Menunggu peserta didik berperilaku *negative* baru ditegur;
3. Menggunakan *destructive discipline* saat membina peserta didik;
4. Mengabaikan keunikan peserta didik saat mengajar (peserta didik kurang mampu dan peserta didik mampu diperlakukan sama saja dalam KBM);
5. Malas belajar dan meningkatkan ketrampilan karena merasa paling pandai dan tahu;
6. tidak adil (deskriminatif); dan
7. Memaksa hak peserta didik.

Apa Bapak Ibu Guru mau digolongkan guru pen-dosa seperti itu?”

“Wah lah, jelas tidak pak.....” jawab guru serempak

“Kalau begitu, saya harap kita punya tekad kuat, untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia, salah satunya dengan meningkatkan kemampuan diri kita sebagai guru. Mulai hari ini, cobalah dibuka kembali buku-buku teori pembelajaran aktif, diskusi kita ini kita lanjutkan besok siang setelah seluruh peserta didik pulang. “



Tidak Boleh Berkata

SUKAR
SULIT
TIDAK BISA
REPOT
dan sejenisnya ...!

Mereka Tak Sebodoh yang Kita Kira

Jika ada siswa yang lebih sulit dididik, anggap saja itu bonus, kesempatan bagi kita untuk dapat menemukan metode pengajaran baru... kita kan bisa jadi lebih pintar, daripada kita mengajar hanya monoton”.



Sesuai komitmen awal, seluruh tenaga pendidik di SD Pajajaran tetap istiqomah untuk meningkatkan profesionalitas kerja. Setiap selesai jam belajar efektif, mereka tidak pulang. Mereka menyempatkan diri untuk membuka wawasan dengan cara bertukar pikiran antar sesama guru maupun dengan kepala sekolah, meskipun hanya untuk beberapa menit saja. Ya... memang tidak dipungkiri, cukup manusiawi kalau ada beberapa guru yang melakukannya dengan sedikit rasa keberatan. Merasa sudah capek atau ada tugas lain yang harus segera dikerjakan.

”Maaf Pak, semua sudah kumpul, diskusi kita buka sekarang saja. Lebih cepat lebih baik kan Pak...!” Cel-
etuk Pak Andi, salah satu guru yang masih muda, makanya semangatnya masih gress.

”Setuju... lanjutkan” sahut Pak Udin.

Gerrr... semua yang hadir tertawa lepas... karena dialog mereka mirip slogan kampanye capres dan cawapres tahun lalu.

”Baiklah... Bapak Ibu Guru, kita mulai saja, tapi lebih baik kita buka majelis yang mulia ini dengan berdoa bersama,... doa dipersilahkan... cukup”

Seketika mereka larut dalam diskusi yang masih membahas topik filsafat telur bebek kemarin. Beberapa guru ada yang membawa buku tentang pembelajaran aktif, sehingga mereka lebih paham apa yang dibicarakan.

Bu Tini mulai *respect*, ”saya sekarang sudah merasa paham dengan metode *Peer Lessons*. Intinya adalah

metode pembelajaran kontekstual yang berusaha menggalikan potensi anak dengan memberi kesempatan pada mereka untuk merasakan menjadi guru bagi teman-temannya. Tetapi masalahnya, apa mungkin di sekolah kita ini bisa dilaksanakan? Bukankah kita semua tahu, anak-anak sini bukan anak-anak pilihan, yang dengan mudah menerima dan mengerjakan instruksi guru.

Pak Burhan tersenyum, "apa ada yang mau menanggapi?"

"Saya Pak", lagi-lagi Pak Andi menanggapi: "Menurut peribahasa Jawa : *Dalang ora bakal kelangan lakon*. Seorang Dalang tidak akan kekurangan alur cerita. Kita kan Guru, masak mau kalah sama murid. Selama ini saya tidak pernah ada masalah dengan para peserta didik, mereka nakal tetapi sebatas kenakalan anak kecil. Kita harus menanggapi secara dewasa. Sesulit apapun mengarahkan mereka, kalau kita memiliki kemampuan mengatur dengan baik, saya yakin anak-anak itu pasti bisa diarahkan.

"Peserta didik zaman dulu lain dengan peserta didik zaman sekarang" lanjut Pak Andi.

"Lain bagaimana?" desak Pak Udin.

"Peserta didik zaman sekarang itu jauh lebih pandai dari peserta didik zaman dahulu. Mereka lebih cepat menyerap perubahan. Saya yakin Pak, meskipun kadang-kadang peserta didik kita itu nampak pendiam, belum berani bertanya di kelas, tapi **mereka itu tidak sebodoh yang kita kira**. Jika ada peserta didik yang lebih

sulit dididik, anggap saja itu bonus, kesempatan bagi kita untuk dapat menemukan metode pengajaran baru... kita kan bisa jadi lebih pintar, daripada kita mengajar hanya monoton”.

”Bagus Pak Andi, saya harap semua guru di sini memiliki pandangan yang sama dalam mendidik. Setiap peserta didik memiliki keunikan, tugas kita lah mengasah setiap keunikan itu.

Mendidik anak didik, bukan sekedar menjadikan mereka menjadi mesin fotokopi, yang hanya mengahapal teori-teori yang diajarkan Bapak Ibu Guru tanpa mengerti nilai yang terkandung di dalamnya. Tetapi kita harus mampu membuat mereka **pandai hidup**, mengerti nilai-nilai yang harus dimiliki sebagai bekal di masa depan. Salah satu caranya dengan metode pembelajaran aktif yang kontekstual”, Jelas Pak Burhan.

“Maaf Pak, kontekstual itu sebenarnya apa dan bagaimana? sebenarnya saya sudah sering dengar kata-kata kontekstual atao dengan bahasa asingnya CTL itu. Tapi sampai saat ini saya belum mengerti.” Bu Tini bertanya serius banget.

“Wah, Bu Tini, kalau tidak mengerti kenapa nggak tunjuk tangan dari kemarin?” Goda pak Udin.

“Saya tadinya malu Pak, takut dibilang kuper he... he...”

“Sudahlah tidak apa-apa Bu, untung Bu Tini sekarang mau bertanya. Tidak ada kata terlambat untuk belajar” jawab Pak Burhan. “Kontekstual itu bahasa

sederhananya belajar yang menggunakan dunia nyata sebagai media pembelajaran. Contoh, ketika kita mau mengajarkan anak tentang Kenampakan Alam, kita mengajak anak-anak jalan-jalan ke lingkungan sekitar sekolah, atau kalau tidak memungkinkan kita tunjukkan gambar-gambar yang mewakili sesuatu hal yang sedang kita bicarakan. Jadi si anak tidak hanya meraba-raba”.

”Ooo begitu Pak, tapi Maaf Pak, bolehkan satu kali pertemuan kita menggunakan beberapa Metode Pembelajaran ?” Tanya Pak Andi.

”Boleh banget Pak Andi, justru di harapkan dalam suatu proses pembelajaran, guru lebih kreatif memadukan beberapa metode pembelajaran untuk menghindari kejenuhan. Tetapi tidak boleh terlalu banyak, nanti kita tidak fokus pada tujuan semula”.

”kalau begitu, kira-kira metode *Peer Lessons* ini, cocoknya di padukan dengan metode apa?”

”Cobalah berfikir, yang kita hadapi ini adalah anak SD, yang masih sangat suka bermain. Jadi padukanlah dengan metode yang menyenangkan anak SD, misalnya *Singing Stick*”.

”*Singing Stick*? Metode apalagi itu?”

”Itu adalah metode pembelajaran hasil inovasi salah satu guru swasta di Yogyakarta, dia tahu ada *Talking Stick*, lalu diganti *talk* (bicara) nya itu dengan *Sing*, maka jadilah *Singing Stick*, itu lebih condong untuk metode penguatan materi, dilakukan setelah proses pembelajaran inti berlangsung”.

“Prosesnya gimana Pak?”. Pak Andi semakin tertarik.

“Sederhana saja, setelah melalui proses pembelajaran inti, guru mengajak peserta didik untuk menyanyikan sebuah lagu yang disukai anak-anak, pada saat tertentu, ketika semua lagi asyik bernyanyi, guru memberi tanda untuk segera menghentikan lagu, sementara sambil bernyanyi, ada satu tongkat yang terus di pindahtanggankan, dari peserta didik satu ke yang lain. ketika lagu tiba-tiba dihentikan, tongkatnya juga ikut berhenti. Peserta didik yang menerima tongkat terakhir, atau pada saat lagu berhenti, otomatis, dia harus menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru”.

‘Kayaknya menarik juga pak, tapi saya tidak bisa bernyanyi...” Sanggah Bu Ratna.

“Wah, kalau Bu Ratna pandai bernyanyi pasti ga disini, tapi udah jadi artis ibukota dong. makanya tidak perlu pintar bernyanyi, yang penting bisa mengarahkan anak-anak untuk bernyanyi”.

“Baiklah Pak, saya sudah mengerti” jawab Bu Ratna.

“Kalau begitu, tunggu apalagi, ayo kerjakan, mengajar dengan metode pembelajaran aktif...!!!”

Cocoknya Untuk Apa Ya...???



“Jika tujuan pembelajaran adalah meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengemukakan pendapat, maupun dalam mengendalikan perasaan, dapat menggunakan Metode Peer Lessons. Tapi jangan lupa, harus disesuaikan dengan bahan ajar yang hendak dipelajari para peserta didik”

“Maaf pak, apa yang harus kita jadikan dasar untuk memilih metode pembelajaran aktif yang akan kita gunakan? Misalnya *Peer Lessons* ini, cocoknya untuk mengajarkan materi yang memiliki karakteristik seperti apa Pak?”

“Pertanyaan yang bagus Bu Tini, dalam menentukan metode pembelajaran aktif yang akan kita gunakan, tentunya kita harus menyesuaikan dengan indikator pembelajaran dan tujuan pembelajaran, terutama tujuan yang menyangkut keterampilan hidup.”

“Keterampilan hidup seperti apa maksud Bapak...?”
Tanya Bu Rina.

“Kita ambil contoh saja, di Sekolah kita, terutama anak-anak kelas 2 cenderung pendiam. Mereka belum berani mengekspresikan apa yang ada di kepalanya, pasif dan kurang kreatif. Apa kita tidak merasa kasihan, kalau sampai dewasa mereka kita biarkan hanya menjadi mesin foto kopi. Ketika dia dihadapkan pada situasi yang mengharuskan dia berfikir cepat, berkata tegas atau menentukan pilihan, maka anak itu akan kesulitan karena tidak ada pembiasaan sejak kecil.

Nah... berarti kita memiliki tugas untuk meningkatkan rasa kepercayaan diri para peserta didik supaya dapat berbicara di depan orang lain. Maka Metode *Peer Lessons* adalah salah satu cara yang sangat tepat. Karena dalam setiap pembelajaran *Peer Lessons* ada ciri yang tidak boleh dihilangkan yaitu ada kesempatan peserta didik untuk belajar mengekspresikan pendapat maupun menyampaikan pengetahuannya pada temannya”.

Tiba-tiba, Faris, peserta didik kelas 4 masuk ruang guru tanpa memberi salam. Ngos-ngosan nafasnya... lalu berkata...” Pak Guru ada yang berantem...”

Sontak saja Bapak Ibu Guru kaget. Pak Agus yang biasanya menangani anak-anak dalam masalah langsung lari keluar... menghampiri anak-anak itu.

Ternyata Zakiri dan Fikri sudah babak belur, rambut mereka sama-sama kusut, keringet bercucuran, campur ingus encer karena akhirnya mereka sama-sama nangis...

Zakiri dan Fikri, langsung dibawa Pak Agus ke ruang guru, otomatis acara rapat mendadak itu, juga harus mendadak berhenti.

“Ada apa ini... Zakiri dan Fikri, apa yang terjadi? Bukankah kalian ini bersahabat, loh kok malah berantem?” Tanya pak Agus.

“Habis... Zakiri bilang saya mencuri pulpen miliknya, padahal tidak, Ini pulpen saya yang dibelikan ibuku kemarin“ Fikri membela diri.

Zakiri tidak mau kalah...”iya, tadi kan saya gak tahu kalau pulpen itu milikmu, persis sekali dengan pulpen saya yang hilang tadi..., ternyata pulpen saya di pinjam Agnes tanpa permissi”

“Lho kalau pulepnya sudah ditemukan, mengapa kalian masih berantem?” Tanya Pak Agus.

“Saya marah dong Pak, masa saya di bilang nyo-long, ternyata pulpennya ketemu. Ya sudah saya pukul saja si Zakiri biar lain kali dia hati-hati kalau bicara”

“Sudahlah, ternyata dua-duanya salah, sekarang lebih baik kalian saling memaafkan”

Semula keduanya agak keberatan, tetapi Pak Agus menegaskan...”Zakiri dan Fikri, seseorang yang mau minta maaf itu adalah orang yang hebat, tetapi dia akan menjadi lebih hebat lagi kalau menjadi orang yang mau memaafkan orang lain”.

Akhirnya keduanya bersalaman dan saling memaafkan. Suasana ruang guru menjadi lengang setelah Zakiri dan Fikri keluar ruangan.

“Mari Bapak Ibu Guru, kita lanjutkan kembali pembicaraan yang terpotong tadi”. Ujar pak Burhan sesaat setelah Zakiri dan Fikri keluar dari ruang guru.

“Kita ambil contoh nyata, yang ada didepan mata kita. Beberapa menit lalu, Farizi dan Fikri berkelahi. Ternyata penyebabnya adalah karena salah paham. Andaikan mereka sudah diajari bagaimana caranya mengemukakan pendapat, bagaimana mengelola emosi dan bagaimana menyelesaikan masalah, tentu mereka tidak akan berkelahi. Keterampilan seperti itu, tidak perlu disampaikan dengan cara ceramah, karena peserta didik belum tentu mengerti. Akan lebih berhasil jika peserta didik dilibatkan langsung dalam proses pembelajaran yang kontekstual dan berpusat pada peserta didik.

“Bagaimana Bapak dan Ibu Guru, sudah mulai ada gambaran?”

“Kami mengerti” Jawab Bapak dan Ibu Guru serempak.

“Kalau begitu, supaya pengetahuan yang sudah kita diskusikan ini dapat praktekkan, maka saya tugaskan, Pak Andi untuk mengkoordinir teman-teman kelas awal SD yaitu kelas 1, 2, dan 3. Bu Ratna untuk mengkoordinir

teman-teman guru kelas atas SD yaitu guru kelas 4, 5, dan 6, buatlah persiapan mengajar mulai dari silabus, RPP, lengkap dengan skenario pembelajaran yang menggunakan metode *Peer Lessons*. Materinya saya sarankan kelompok Pak Andi, materi kelas I dan kelompok Bu Ratna, materi kelas 4. Tujuannya supaya kita tahu, bahwa yang namanya *Peer Lesson* itu dapat di lakukan pada tingkat kematangan peserta didik yang berbeda, tergantung cara mengemasnya. Teori-teori pembelajaran aktif itu, bukanlah aturan mutlak. Hanya merupakan rambu-rambu saja.

“Tapi Pak, supaya kita dapat mempraktekan metode Pembelajaran aktif, kita kan perlu media yang memadai, kalau begitu siapa yang harus menyediakan bahan-bahannya? apa sekolah mau menyediakan?” Bu Rina bertanya dengan polosnya.

“Pokoknya bapak Ibu Guru, sikap yang menganggap seolah-olah pembelajaran aktif itu adalah metode pemborosan waktu dan biaya, segeralah buang jauh-jauh dari kepala kita. Cobalah buat sesuatu pelajaran menjadi menarik, untuk media bapak/Ibu guru tidak boleh terpaku bahwa media pembelajaran itu identik dengan IT, apapun bisa menjadi media pembelajaran. Terus tentang siapa yang harus menyediakan bahan, sekolah paling bisa menyediakan fasilitas terbatas”

Sebagai guru, bapak Ibu dituntut kreatif, masa apa-apa harus disediakan kepala sekolah, kan kepala sekolah itu bukan DORAEMON yang punya kantong ajaib”.[]

BAHAN RENUNGAN

Aturan yang membelenggu

Pada suatu hari di suatu wilayah di mana apresiasi aritmatika masih sangat minim di kalangan penduduk setempat, beberapa abad yang lalu, si Boim yang baru berusia 7 tahun itu menemui Prof. Dr. Tergantung Gantung di rumahnya. Ia menyatakan telah menemukan pernyataan baru tentang Matematika, yaitu “ $2 + 2 = 4$ ”

“Prof, apa betul $2 + 2 = 4$?”, ujar bocah tersebut polos sambil menyerahkan kertas yang berisi pernyataan tersebut.

“Ya, tergantung”, jawab sang profesor sambil mengkrenyitkan dahinya.

“Tergantung apanya, prof?”

“Ya tergantung dilihat dari bilangan dasarnya. Dua, tiga, lima, atau berapa?”

“Okelah, tiga!”, ujar Boim mulai kebingungan.

“Itu pun tergantung. Tiga dalam artian yang bagaimana? Soalnya kan ada kata pertigaan, sepertiga, segi-tiga, bertiga, pihak ketiga dan banyak lagi”

“Ya tiga itulah”, Boim tidak bisa menjelaskan secara gamblang.

“Eh, kamu harus jelaskan dulu dong, supaya persepsi kita sama. Memang demikianlah menurut kaidah Matematika yang sudah disepakati, yaitu menyamakan dulu akan makna dari kata sebelum mengambil kesimpulan”

“Wah, repot juga ya membuat pernyataan ilmiah”

“Bukan saja repot, tetapi harus bisa dipertanggung-

jawabkan. Kalau tidak, bisa-bisa kamu dicap orang yang gampang. Malah kamu akan diserang dari sana-sini”

“Ooo ...,” sahut Boim mengangguk-anggukkan kepalanya, “Tetapi apakah Prof mau bantu saya, supaya tidak sampai begitu?”

“Sebenarnya sih mau”, jawab si profesor sambil memperlihatkan ekspresi penampilan yang berwibawa, “Tetapi saya sedang sibuk nih di kampus. Para mahasiswa yang saya didik akan ujian. Belum

Tergantung ... lagi menilai hasilnya satu per satu”

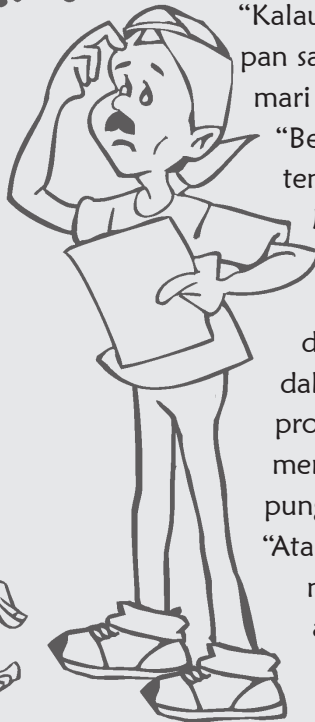
“Kalau begitu, kapan saya bisa ke mari lagi?”

“Belum bisa ditentukan nih.

Maklum, pekerjaan adakalanya datang mendadak,” seru sang

profesor sambil mengusap-usap punggung Boim,

“Atau begini saja, nanti saya akan menghubungi kamu.”



“Kalau begitu, saya mohon pamit”

“Oke deh. Terus saja penelitian kamu itu. Asal dilakukan dengan ulet, disiplin, dan yang tidak kalah pentingnya, mengikuti kaidah yang sudah disepakati, yakinlah, usaha kamu akan berhasil”.

Pulanglah Boim tanpa merasa kecewa sedikit pun. Namun di bawah alam sadarnya sudah muncul ketakutan untuk melanjutkan penelitiannya. Mendengar tata tertib yang berat itu membuatnya tidak bergairah lagi. Akhirnya Boim hanya pasrah mengikuti pola pengajaran yang diajarkan gurunya, karena untuk menjadi seseorang yang kreatif, di Indonesia masih sulit oleh kaku nya dalam menterjemahkan aturan.

(Sumber : www.sabda.org/kumpulan_humor)

Ayo Bu Ratna...!!! Pasti Bisa...!!!

Petuah cinta

Duhai pemilik mimik yang manis,
bergulat hati antara nyata dan tidak ...

Sejalan titah si Tuan Burhan
Berlatihlah mengintip isi jiwa

Padukan rasa dalam skenario kehidupan
Bukan sekedar hasrat tersirat,
bebaskan belenggu usang terpasang
Tak perlu ragu syiarkan kasih ...
jauh dilubuk cinta.

Kobarkanlah semangat muda bercerita
Melalui tuntunan langkah sang sutradara.
Tepiskan bisik-bisik aturan mengekang
Keindahan itu sejalan muncul kemudian
Terpatri rapi di tiap temuan rangka berkaca.

Bu Ratna senyum-senyum sendiri, ketika membaca potongan puisi karya Pak Andi...

“Pak Andi bisa saja, dia memang paling pinter menggugah perasaan orang. Tapi aku takut salah mengartikan puisi ini, aku tanya aja akh...” Pikir Bu Ratna.

“Nah itu dia, Pak Andi lagi duduk manis di ruang guru...”

“Hai... *friend*, makasih ya... puisinya, tapi sayang, jiwa seniku kurang peka. Jadi ga terlalu paham maknanya...”

“Oh itu ya... Puisi itu motivasi aja buat Bu Ratna, hanya mengulang perkataan Pak Burhan. Untuk membuat Skenario Pembelajaran *Peer lessons*, tidak perlu terlalu kaku pada aturan yang teoritis dan terlalu komplit, semakin mudah diterapkan, semakin mudah dipahami, nanti hasilnya akan bagus dan lebih bermanfaat, begitu Bu Ratna...”

“Okay Pak Andi, trims ya... tapi saya masih belum mengerti tentang hubungan antara jenis materi dan nilai karakter yang harus kita ajarkan, dengan jenis metode pembelajaran yang akan kita gunakan, prosesnya bagaimana?”

“Sekarang kita ambil contoh pelajaran IPS kelas IV, semester I. Standar Kompetensinya yaitu: Memahami sejarah, kenampakan alam dan keragaman suku bangsa di lingkungan kabupaten/kota dan propinsi.

Kompetensi Dasarnya 1.2 adalah Mendeskripsikan kenampakan alam di lingkungan kabupaten/kota dan propinsi serta hubungannya dengan keragaman sosial budaya.

Dari SK dan KD tersebut, kita tahu bahwa materi pe-

lajaran yang berkaitan dengan KD tadi adalah tentang Kenampakan Alam dan Sosial Budaya. Tapi pemahaman kita tidak cukup sampai di situ. Guru harus mengerti alasan suatu materi harus diajarkan kepada peserta didik. Guru harus tahu mengapa peserta didik diwajibkan mengetahui gunung, ngarai, lembah, sawah, kebun, dan sebagainya.

Kenampakan Alam dan Sosial Budaya, adalah sesuatu yang benar-benar ada dalam hidup setiap peserta didik. Mereka tidak cukup hanya ditunjukkan bahwa kenampakan alam itu adalah ini dan itu, atau cirinya seperti ini dan seperti itu. Tapi jauh lebih penting setelah anak-anak memiliki pengetahuan, guru menanamkan nilai karakter yang harus dimiliki peserta didik dengan mempelajari materi itu.

Misalnya, dengan mengetahui kenampakan alam, peserta didik harus memiliki sikap bersyukur. Cara bersyukur kenampakan alam yaitu dengan memanfaatkan dan memelihara alam sebagaimana mestinya. Kemudian untuk apa peserta didik mengetahui penyebab terjadinya bencana alam serta akibat yang akan muncul karena bencana alam? Untuk apa peserta didik mengetahui penderitaan yang terjadi akibat bencana? Tunjukkan bahwa semua peristiwa itu adalah pelajaran bagi manusia supaya lebih menjaga lingkungan, lebih waspada dan lebih empati terhadap sesama.

Proses penanaman nilai ini tidak harus diucapkan secara langsung oleh guru melalui ceramah, tetapi biarkan peserta didik menemukan nilai karakter itu oleh dirinya

sendiri. Guru hanya mengarahkan dan menunjukkan cara menggali nilai itu.

Nah, tugas guru yang terberat adalah melakukan persiapan, menentukan cara yang tepat supaya tujuan pembelajaran tercapai. Tapi Bu Ratna tidak perlu berpikir kalau itu tugas yang sulit. Dengan perkembangan teknologi komputer, tugas berat itu cukup kita lakukan untuk tahun pertama saja, tahun-tahun berikutnya kita masih bisa menggunakan semua alat pembelajaran tersebut. Hanya tinggal penyempurnaan saja, bukan begitu Bu Ratna?”

“Baiklah Pak Andi, trimakasih atas ilmunya, sekarang saya sepertinya sudah lebih siap dan lebih mengerti.”
Kemudian Bu Ratna berjalan menuju mejanya.

Meskipun terbata-bata, Bu Ratna terus mencoba membuat Silabus, RPP dan skenario pembelajaran seperti yang di tugaskan oleh Pak Burhan. Bu Ratna terus mengingat pesan Pak Kepala Sekolah, bahwa dalam belajar **TIDAK BOLEH BERKATA SUKAR, SULIT, TIDAK BISA, REPOT** dan sejenisnya. Berkat tekadnya yang kuat, akhirnya Bu Ratna berhasil membuat Silabus dan RPP meskipun baru terbatas satu Kompetensi Dasar.

SILABUS

Nama Sekolah : SEKOLAH DASAR PAJAJARAN

Mata Pelajaran : IPS SD

Kelas/semester : IV/1

Standar Kompetensi : 1. Memahami sejarah, kenampakan alam, dan keragaman suku bangsa di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi

Kompetensi Dasar	Nilai Karakter Bangsa dan Kewirausahaan	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian			Alokasi Waktu (menit)	Sumber/Bahan/Alat
					Teknik	Ben-tuk	Con-toh soal		
1.2. Mendeskripsikan alam kenampakan di lingkungan kabupaten/kota dan propinsi serta hubungannya dengan keragaman sosial budaya	Religius Percaya diri.	Kenampakan alam dan keragaman Budaya di Lingkungan Tempat Tinggal.	Tatap Muka (TM) Mengamati lingkungan sekitar sekolah dan Melalui kajian sumber dan alat yang tersedia, mempresentasikan dan ndiskusikan ciri-ciri dan manfaat kenampakan alam, menunjukkan ciri-ciri sosial dan budaya di lingkungan sekitar, mengidentifikasi keragaman sosial dan budaya di lingkungan sekitar, menunjukkan tempat suku bangsa dan tempat budaya di kabupaten/propinsi.	1.2.1 Mengidentifikasi ciri-ciri dan manfaat kenampakan alam serta ciri-ciri sosial dan budaya di kabupaten/kota dan propinsi setempat. 1.2.2 Menunjukkan ciri-ciri sosial sosial dan budaya di lingkungan kabupaten kota dan propinsi.	Kinerja Produk Penu-gasan	Perta-nyaan Non Objek-tif	lamp 1.2.1	9 x 35 Menit (Perte-muan ke-4 sd ke-6) 3 Mgg	

Kompetensi Dasar	Nilai Karakter Bangsa dan Kewirausahaan	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian			Alokasi Waktu (menit)	Sumber/Bahan/Alat
					Teknik	Ben-tuk	Con-toh soal		
			Mengidentifikasi peristiwa alam melalui kajian pustaka, meng-agumi alam ciptaan Tuhan untuk mening-katkan sikap religius peserta didik.	1.2.3 Mengi-identifikasi kera-gaman sosial dan budaya di lingkungan kabupaten kota dan propinsi. 1.2.4 Menun-jukan tempat suku bangsa yang ada di daerahnya. 1.2.5 Menun-jukan tempat budaya di daerahnya. 1.2.6 Mengi-identifikasi peris-tiwa (letusan gunung api, gempa, topan) dan pengaruhnya terhadap kehidupan so-sial di lingkung-an setempat					
	Kerjasama		Tugas Terstruktur (TT) Mengidentifikasi kenampakan alam dan manfaatnya di kabu-paten dan propinsi Tugas Mandiri Tidak Terstruktur (TMTT) Membuat laporan sederhana secara berkelompok (kerja sama) tentang akibat peristiwa alam yang diderita oleh masyarakat di Kabupaten dan propinsi.						

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

No. 1/1.2

A. Identitas.

Nama : 197753655300013
Nama Sekolah : SD PAJAJARAN.
Mata Pelajaran : IPS
Kelas / Semester : VI/1
Tahun Pelajaran : 2009/2010
Pertemuan ke : 4 (empat) sampai 6 (enam)
Alokasi Waktu : 9 x 35 menit (3 kali pertemuan)
Nilai Karakter : **Religius, percaya diri dan Kerjasama**

Standar Kompetensi : Memahami sejarah, kenampakan alam dan keragaman suku bangsa di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi
Kompetensi Dasar : Mendeskripsikan kenampakan alam di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi serta hubungannya dengan keragaman sosial budaya

Indikator

- 1.2.1 Mengidentifikasi ciri-ciri dan manfaat kenampakan alam.
- 1.2.2 Menunjukkan ciri-ciri sosial sosial dan budaya di lingkungan kabupaten kota dan propinsi.
- 1.2.3 Mengidentifikasi keragaman sosial dan budaya di lingkungan kabupaten kota dan propinsi.
- 1.2.4 Menunjukkan tempat suku bangsa yang ada di daerahnya.
- 1.2.5 Menunjukkan tempat budaya di daerahnya.
- 1.2.6 Mengidentifikasi peristiwa alam (misalnya: letusan gunung api, gempa, topan) dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial di lingkungan setempat.

B. Tujuan Pembelajaran.

Setelah melakukan kegiatan Belajar, diharapkan siswa dapat :

- 1.2.1 Mengidentifikasi ciri-ciri dan manfaat kenampakan alam.
- 1.2.2 Menunjukkan ciri-ciri sosial sosial dan budaya di lingkungan kabupaten kota dan propinsi.
- 1.2.3 Mengidentifikasi keragaman sosial dan budaya di lingkungan kabupaten kota dan propinsi.
- 1.2.4 Menunjukkan tempat suku bangsa yang ada di saerahnya.
- 1.2.5 Menunjukkan tempat budaya di daerahnya.
- 1.2.6 Mengidentifikasi peristiwa alam (misalnya: letusan gunung api, gempa, topan) dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial di lingkungan setempat.

C. Materi Pembelajaran.

Kenampakan alam dan keragaman sosial budaya.

1. Berbagai Kenampakan Alam

Apapun yang terlihat pada permukaan bumi dinamakan dengan istilah **kenampakan alam**. Setiap daerah memiliki Kenampakan alam yang berbeda. Masing-masing tempat memiliki ciri-ciri yang khas.

Kenampakan alam yang ada secara alami dinamakan **kenampakan alami**. Sedangkan kenampakan yang sengaja dibuat oleh manusia dinamakan **kenampakan buatan**. Contoh kenampakan alami antara lain sungai, gunung, danau, laut, dataran tinggi, dan dataran rendah. Sedangkan kenampakan buatan misalnya gedung rumah sakit, jembatan, candi borobudur dan masih banyak lagi.

1. Manfaat kenampakan alam

Semua kenampakan alam memiliki manfaat yang sangat besar bagi kehidupan manusia. Gunung dan dataran tinggi bermanfaat untuk pertanian sayuran, perkebunan, tempat rekreasi maupun kegiatan olah raga. Dataran rendah biasanya dimanfaatkan untuk peternakan, perumahan, industri, pertanian, maupun perkebunan. Sungai dan danau dimanfaatkan untuk mengairi sawah, mengairi kolam, dan di buat keramba. Di beberapa wilayah di Indonesia sungai dan danau dimanfaatkan untuk sarana transportasi, pariwisata, olah raga dan pembangkit listrik tenaga air (PLTA).

2. Bahaya peristiwa alam

a. Gunung meletus

Pada saat meletus, gunung berapi mengeluarkan cairan yang sangat panas dari dalam perut bumi. Letusan gunung berapi dapat menimbulkan banyak korban jiwa. Contoh gunung yang pernah meletus di Indonesia pada tahun 2006 adalah Gunung Merapi di Provinsi Jawa Tengah.

b. Gempa bumi

Getaran bumi yang terjadi secara mendadak itulah disebut **gempa bumi**.

Pada saat terjadi gempa lantai yang kita pijak terasa bergoyang. Gempa bumi bisa terjadi siang atau malam hari. Gempa bumi dapat menimbulkan bencana tanah longsor, bangunan roboh, bahkan gelombang pasang.

Contoh bencana gempa bumi yang besar pernah terjadi di Jogjakarta tanggal 27 Mei 2006 yang mengakibatkan korban meninggal dunia sekitar 6000 orang.

c. Tsunami

Tsunami merupakan rangkaian gelombang laut yang mampu menjangar dengan kecepatan yang sangat tinggi. Tsunami terjadi terutama akibat gempa bumi yang terjadi di dasar laut.

Tanda – tanda tsunami:

1. Diawali adanya guncangan gempa bumi.
2. Air laut dekat pantai surut secara tiba-tiba sehingga dasar laut terlihat.
3. Selang beberapa menit akan datang ombak yang sangat besar
4. Gelombang tersebut dapat menyapu segala sesuatu yang ada di daerah pantai termasuk rumah dan manusia.

b. Banjir

Air besar yang mengalir dengan deras sehingga meluap ke daratan dinamakan banjir. Banjir biasa terjadi pada saat musim hujan. Banjir merupakan salah satu bencana yang banyak terjadi di Indonesia akhir-akhir ini. Banyak kerugian yang ditimbulkan akibat banjir. Kerugian itu berupa harta benda bahkan korban jiwa.

e. Tanah longsor

Tanah longsor merupakan perpindahan batuan, maupun tanah yang bergerak dari lereng ke bawah. Terjadinya tanah longsor dapat disebabkan oleh air yang meresap ke dalam tanah. Resapan air itu menyebabkan tanah akan bergerak mengikuti lereng.

4. Ciri-ciri kenampakan sosial dan budaya

Orang – orang di sekitar kita berbeda – beda. Meskipun berbeda kita harus saling kenal. Seseorang harus bergaul dengan orang lain. Jumlah penduduk dan hubungan antar penduduk pada suatu wilayah membentuk kenampakan sosial.

Hubungan antar manusia akan memunculkan beragam kesenian, upacara adat, lagu, rumah, pakaian, dan berbagai jenis transportasi. Kesenian, upacara adat, lagu, rumah, pakaian, dan berbagai jenis transportasi merupakan contoh hasil kebudayaan. Kebudayaan suatu wilayah dapat membentuk kenampakan budaya.

Kenampakan sosial dan budaya setiap provinsi berbeda-beda. Keadaan penduduk satu wilayah dengan wilayah lain memiliki perbedaan. Setiap tempat juga memiliki ciri-ciri kenampakan sosial dan budaya yang khas.

3. Keanekaragaman budaya dan suku bangsa.

Keanekaragaman budaya dan sosial yang ada di negara kita adalah kekayaan yang dapat memperkaya budaya bangsa. Maka antara suku bangsa, yang memiliki budaya dan agama yang berbeda harus tetap menganut Bhineka Tunggal Ika, biarpun berbeda tetapi tetap satu jua yaitu Indonesia.

D. Metode Pembelajaran.

1. Pendekatan : Kontekstual
2. Metode : Metode Peer Lessons
Metode Singing Stick
Metode penugasan (Non Tatap Muka)

E. Langkah-langkah kegiatan Pembelajaran.

Pertemuan 1

- 1) Kegiatan awal (5 menit)
 - a. Guru menginformasikan kompetensi dasar dan indikator yang hendak dicapai. (1.2.1 sd 1.2.3)
 - b. Guru memberikan gambaran garis besar materi yang akan dipelajari.
 - c. Guru menginformasikan langkah pembelajaran dengan menggunakan Metode Peer Lessons
- 2) Kegiatan inti : (75 menit)
 - a. Siswa membentuk kelompok yang beranggotakan antara 7-9 orang, sebanyak 3 kelompok, sesuai jumlah topik yang hendak dipelajari. (3 Menit)
 - b. Dalam menentukan kelompok mana yang membahas topik nomer berapa, dilakukan dengan cara arisan, kocok dulu, lalu ambil nomor topik. (2 Menit)
 - c. Kelompok-kelompok kecil itu, kemudian berdiskusi untuk mengerjakan Lembar Kerja Siswa Kelompok masing-masing.
 - d. Hasil Kerja kelompok, dipresentasikan didepan kelas.
 - e. Selama proses pengamatan, dan diskusi kelompok, guru melakukan pengamatan performance siswa, dengan menggunakan lembar pengamatan.

- 3) Kegiatan Akhir (25 menit)
- Peserta didik bersama guru secara klasikal melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran untuk mengetahui tanggapan siswa, apakah mereka memperoleh kemudahan dalam mempelajari materi atau sebaliknya.
 - Peserta didik bersama guru secara klasikal membuat kesimpulan tentang materi yang telah dipelajari.
 - Guru memberikan pesan-pesan nilai.
 - Guru memberikan penghargaan.
 - Guru memberikan Tugas, sebagai persiapan untuk bahan diskusi minggu depan.
 - Menutup pelajaran dengan doa dan salam penutup.

Pertemuan 2

- 1) Kegiatan awal (.....menit)
- Membuka pelajaran dengan salam, berdoa, kemudian mengecek presensi peserta didik.
 - Guru menginformasikan tujuan pembelajaran.
 - Guru menagih Pekerjaan Rumah peserta didik, untuk meningkatkan disiplin.
 - Guru memberikan gambaran garis besar materi yang akan dipelajari.
 - Guru mengingatkan langkah pembelajaran dengan menggunakan Metode Peer Lessons
- 2) Kegiatan inti : (.....menit)
- Tiap kelompok langsung mempresentasikan hasil pekerjaannya dirumah.
 - Peserta didik dari kelompok lain berpartisipasi dengan mengajukan beberapa pertanyaan.
 - Selama proses diskusi kelompok, guru melakukan pengamatan performance siswa, dengan menggunakan lembar pengamatan.
- 3) Kegiatan Akhir (..... menit)
- Guru mengkonfirmasi konsep dasar mengenai inti materi.
 - Peserta didik bersama guru secara klasikal melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran untuk mengetahui tanggapan siswa, apakah mereka memperoleh kemudahan dalam mempelajari materi atau sebaliknya.
 - Peserta didik bersama guru secara klasikal membuat kesimpulan tentang materi yang telah dipelajari.
 - Guru memberikan pesan-pesan nilai.
 - Guru memberikan penghargaan.
 - Guru memberikan Tugas.
 - Menutup pelajaran dengan berdoa.

Pertemuan 3

1) Kegiatan awal

- a. Membuka pelajaran dengan salam, berdoa, kemudian mengecek presensi peserta didik.
- b. Guru menginformasikan tujuan pembelajaran.
- c. Guru menagih Pekerjaan Rumah peserta didik.
- d. Guru memberikan gambaran garis besar materi yang akan dipelajari.
- e. Guru mengingatkan langkah pembelajaran dengan menggunakan Metode Singing Stick

2) Kegiatan inti :

- a. Seluruh peserta didik menyanyikan satu lagu daerah, sambil mereka mengelilingkan satu buah stick.
- b. Pada saat tertentu di sela-sela lagu guru akan memberi isyarat supaya lagu dihentikan.
- c. Peserta didik yang pada saat lagu berhenti memegang stick, dialah yang harus menjawab pertanyaan guru.
- d. Salah seorang peserta didik, yang sebelumnya ditunjuk bertugas mencatat di lembar pengamatan, nama peserta didik yang kebagian menjawab pertanyaan baik yang menjawab dengan benar maupun salah.
- e. Jumlah soal disesuaikan dengan jumlah murid, misal satu kelas isinya 30 peserta didik, jumlah soal minimal 30 soal.

3) Kegiatan Akhir (..... menit)

- a. Peserta didik bersama guru secara klasikal melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran untuk mengetahui tanggapan siswa, apakah mereka memperoleh kemudahan dalam mempelajari materi atau sebaliknya.
- b. Peserta didik bersama guru secara klasikal membuat kesimpulan tentang materi yang telah dipelajari.
- c. Guru memberikan pesan-pesan nilai.
- d. Guru memberikan penghargaan.
- e. Menutup pelajaran dengan berdoa dan salam penutup.

F. Penilaian.

Tes dan Non tes

G. Sumber/ Bahan.

- Buku IPS terpadu SD Kelas IV, Nursya'ban, Pusbuk Jakarta, 2008.
- Gambar-gambar kenampakan alam.

Daftar Topik Bahan Diskusi.

Pertemuan I.

1. Kenampakan alam dan manfaatnya
2. Ciri-ciri sosial dan budaya di lingkungan kabupaten kota dan propinsi
3. Keragaman Sosial dan budaya di lingkungan kabupaten dan propinsiku

Pertemuan II.

1. Tempat suku bangsa di lingkungan kabupaten dan propinsiku
2. Tempat budaya daerah di lingkungan kabupaten dan propinsiku
3. Berbagai peristiwa alam dan akibatnya di lingkungan kabupaten dan propinsiku.


Pertemuan III.

Daftar Pertanyaan lisan Untuk Kuis menggunakan Singing Stick

Media Pembelajaran Untuk Pertemuan I.

Lembar Kerja Siswa Topik I. Kenampakan alam dan manfaatnya

Amatilah Peta, kemudian bacalah buku sumber dan diskusikan dengan teman-temanmu, untuk menjawab isian yang tersedia di Lembar Kerja Siswa berikut ini :



Aku Tinggal di Propinsi :
.....

Kenampakan Alam adalah :
.....
.....

Kenampakan Alam alami adalah :
.....
.....






Kenampakan Alam buatan adalah :
.....
.....

Gunung adalah : Manfaatnya :	Dataran tinggi adalah :	Dataran rendah adalah :	Pantai adalah :	Sungai adalah :	Danau adalah :
--	--	--	--------------------------------------	--------------------------------------	-------------------------------------

LEMBAR KERJA SISWA TOPIK I

Diskusikan dengan kelompokmu, tentang kenampakan alam yang ada di propinsimu, lalu masukan ke kolom di bawah ini. Bahan kajian, boleh menggunakan Peta Propinsimu.

Kenampakan alam yang ada di povinsiku

	<p>Gunung di Propinsiku :</p> <p>.....</p> <p>.....</p>		<p>Pantai di Propinsiku :</p> <p>.....</p> <p>.....</p>
	<p>Dataran tinggi di Propinsiku :</p> <p>.....</p> <p>.....</p>		<p>Sungai di Propinsiku :</p> <p>.....</p> <p>.....</p>
	<p>Dataran rendah di Propinsiku :</p> <p>.....</p> <p>.....</p>		<p>Danau di Propinsiku :</p> <p>.....</p> <p>.....</p>

Peta Propinsiku :



LEMBAR KERJA SISWA TOPIK II.

Ciri – ciri Agama di Indonesia

Agama	Tempat Ibadah	Kitab Suci	Hari Besar
Islam	Al Qur'an	Idul Fitri, Idul Adha
.....	Injil (Alkitab)	Paskah, Natal
Katholik	Gereja	Natal,
Budha	Tripitaka	Waisak, Katina
.....	Pura / Kuil	Weda	Galungan, Nyepi



A



B



C



D



E

Gambar 2.29

Mesjid (A), Gereja (B), Pagoda/Vihara (C) Pura (D), dan Klenteng (E)

Sumber:

veteranrtm.org, eljohn.net, north-sulawesi.org, accrossindonesia.com, navigasi.net

LEMBAR KERJA SISWA TOPIK II.

Coba, bersama kelompokmu mencari ciri-ciri sosial budaya di propinsimu dengan membaca buku IPS kelas IV, dan Buku Pengetahuan Umum lain yang mendukung, kemudian isilah kolom berikut

1. Carilah informasi tentang hal-hal penting yang terkait dengan kondisi lokasi di bawah ini !
2. Tuliskan ciri-ciri sosial dan budaya masyarakat di provinsimu.
- 3.

No.	Uraian Perbedaan	Lokasi					
		Gunung	Pantai	Dataran Tinggi	Dataran rendah	Sungai	Danau
1.	Pekerjaan Penduduk						
2.	Kebudayaan yang dimiliki						
3.	Pendidikan Penduduk						
4.	Ciri-ciri Fisik						
5.	Cara berkomunikasi/ Gaya bicara						

4. Laporkan hasil pengamatanmu di depan kelas !

LEMBAR KERJA SISWA TOPIK III.

Lengkapi kolom di bawah!

Tabel 5. Keanekaragaman suku bangsa, bahasa, dan ciri khas

Provinsi	Suku Bangsa	Bahasa	Ciri Khas
.....	Batak	Batak	Kain Ulos
Jawa Barat	Sunda	Seruling
.....	Dayak	Mandau
Jawa Timur	Madura
.....	Asmat	Koteka
Maluku Utara	Ternate
.....

MEDIA PEMBELAJARAN PERTEMUAN KEDUA

1. Peta Propinsi Tempat Tinggal Siswa.



2. Foto-foto Kenampakan Alam untuk Pra Pembelajaran



2. Foto-foto Kenampakan Alam untuk Pra Pembelajaran (lanjutan)



3. Foto-foto Peristiwa Alam

Banjir, dan angin kencang



Tanah longsor, Kebakaran Hutan, dan Letusan Gunung Berapi



Pertemuan III.

Daftar Pertanyaan lisan Untuk Kuis menggunakan singing Stick

1.	Kenampakan alam artinya.....
2.	Kenampakan alam dibagi dua jenis yaitudan.....
3.	Kenampakan alami adalah.....
4.	Sebutkan 4 contoh kenampakan alami
5.	Sebutkan 4 contoh kenampakan buatan
6.	Daerah datar yang terletak di daerah pegunungan disebut....
7.	Salah satu manfaat sungai bagi manusia adalah....
8.	Semboyan negara kita adalah....
9.	Alat musik tradisional daerah Sunda adalah....
10.	Kebiasaan yang berlangsung dalam masyarakat kita disebut...
11.	Sebutkan 3 bentuk kenampakan alam !
12.	Jelaskan manfaat pantai bagi manusia !
13.	Apakah yang dimaksud Bhineka Tunggal Ika?
14.	Sebutkan 3 hasil kebudayaan daerah di Indonesia!
15.	Jelaskan pentingnya persatuan dan kesatuan!
16.	Genangan air luas di daratan disebut....
17.	dataran tinggi adalah.....
18.	Sebutkan 2 contoh wilayah dataran tinggi di Indonesia
19.	Apa yang kamu ketahui tentang bahaya gunung meletus
20.	Apa yang harus kita lakukan jikalau tiba-tiba banjir
21.	Tunjukkan pada peta, dimana tempat budaya di daerahmu
22.	Tunjukkan pada peta, di mana tempat suku bangsa yang ada di daerahmu
23.	Mengapa kita harus mempelajari kenampakan alam?
22.	Mengapa kita harus bersyukur atas ciptaan Tuhan yang ada di bumi ini?

skor nilai satu pertanyaan nilainya **1**

Format Penilaian Diskusi

Kelompok :

Hari/Tgl : Topik:

No.	Nama	Aspek Penilaian				Skor Nilai
		Keaktifan	Kerjasama	Kepemimpinan	Emosional	

Tes

Disajikan dalam bentuk soal Pilihan Ganda, Uraian Objektif dan Non Objektif.

LATIHAN UJI KOMPETENSI

I. Pilihlah jawaban yang benar dengan memberi tanda silang (x) pada huruf a, b, c, atau d!

1. Genangan air luas di daratan disebut....
 - a. danau
 - b. gunung
 - c. sungai
 - d. pantai
2. Wilayah daratan yang berbatasan dengan laut disebut
 - a. dataran rendah
 - b. dataran tinggi
 - c. pantai
 - d. sungai
3. Di dataran tinggi banyak menghasilkan....
 - a. sayuran dan buah-buahan
 - b. tanaman hias
 - c. padi dan kapas
 - d. hewan ternak
4. Peristiwa alam yang disebabkan oleh gelombang pasang disebut....
 - a. gunung meletus
 - b. banjir
 - c. gempa bumi
 - d. tsunami
5. Salah satu manfaat danau bagi manusia adalah....
 - a. pembangkit listrik tenaga air
 - b. usaha peternakan
 - c. usaha perkebunan
 - d. tempat tinggal
6. Semboyan negara kita yang berarti "berbeda - beda tetapi tetap satu" adalah....
 - a. Ing ngarso sung tulodo
 - b. Bhinneka tunggal ika
 - c. Tut wuri handayani
 - d. Rawe -rawe rantas
7. Sikap yang baik dalam menghadapi perbedaan kebudayaan adalah....
 - a. Menjunjung tinggi kebudayaan sendiri
 - b. Menghindari kerjasama dengan budaya lain
 - c. Menghormati kebudayaan yang ada
 - d. Menentang budaya asing

8. salah satu cara untuk mengetahui bentuk adat-istiadat di suatu tempat melalui....
 - a. jenis pekerjaan penduduk
 - b. jumlah kekayaan yang dimiliki
 - c. upacara perkawinan
 - d. upacara bendera

9. Salah satu contoh menghargai keanekaragaman dalam masyarakat adalah....
 - a. membanggakan suku kita sendiri
 - b. menganggap sukunya yang paling baik
 - c. mendukung kegiatan kepentingan masyarakat
 - d. mengajak pertentangan dalam masyarakat

10. Tempat Ibadah umat beragama Budha adalah...
 - a. Pura
 - b. gereja
 - c. wihara
 - d. mesjid

II. Lengkapi kalimat berikut dengan jawaban yang tepat!

1. Daerah datar yang terletak di daerah pegunungan disebut....
2. Salah satu manfaat sungai bagi manusia adalah....
3. Semboyan negara kita adalah...
4. Alat musik tradisional daerah Sunda adalah....
5. Kebiasaan yang berlangsung dalam masyarakat kita disebut...

III Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan benar!

1. Sebutkan 3 bentuk kenampakan alam!
2. Jelaskan manfaat pantai bagi manusia!
3. Apakah yang dimaksud Bhineka Tunggal Ika?
4. Sebutkan 3 hasil kebudayaan daerah di Indonesia!
5. Jelaskan pentingnya persatuan dan kesatuan!

Catatan : Skor Penilaian Tertulis.

Bagian Romawi 1, Jumlah soal PG 10, bobot nilai @ 2, Total Skor = 20

Bagian Romawi 2, Jumlah Soal BUO 5, bobot nilai @6, Total Skor = 30

Bagian Romawi 3, Jumlah Soal BUNO 5, bobot nilai @ 10, Total Skor 50

Total Nilai Soal Tes = 100

Nontes

Disajikan dalam bentuk

1. Performance/kinerja : catatan kinerja siswa saat diskusi kelompok dan presentasi dengan lembar pengamatan
2. Produk/hasil : laporan Kegiatan
3. Penugasan : Mengerjakan latihan evaluasi/PR

Bandung,

Mengetahui Kepala Sekolah

Guru Mata Pelajaran IPS

Burrhanudin, M.Pd

Ratna, S.Pd.



Setelah mengikuti berbagai diskusi dengan rekan guru dan kepala sekolah, akhirnya tiba waktu untuk mempraktekan salah satu metode pembelajaran aktif yaitu *Peer Leassons* yang dipadukan dengan *Singing Stick* itu.

Jam 10.00 wib, bel sudah berbunyi. Seluruh peserta didik bergegas baris di depan ruangan kelas. Bu Ratna berdiri di depan barisan peserta didik. Lalu satu persatu peserta didik masuk kelas, tentunya salaman dulu dengan Bu Guru.

Satu Point untuk SD Pajajaran, kebiasaan bersalaman dengan guru sebelum masuk kelas, adalah salah satu penanaman nilai etika bergaul dengan orang lain. Hal itu juga merupakan pembelajaran aktif untuk membekali anak didik bagaimana cara pandai hidup.

Ruang kelas sudah di tata lain dari biasanya. Meja kursi disusun menjadi tiga kelompok dengan posisi



setengah lingkaran. Meja guru, tepat berada ditengah.

Para peserta didik cukup terkesan dengan tata ruan-
gan yang baru itu. Azra bahkan tidak sabar menunggu
kelas dibuka dulu, tapi langsung menanyakannya pada
Bu Ratna, "Bu Guru, kenapa tempat duduknya dirubah?
Nanti saya duduk di mana?"

Bu Ratna tersenyum setengah berbisik ": betul juga,
kata pak Cepi dulu, mereka itu tidak sebodoh yang kita
kira. Kalau ada peserta didik yang nampak bodoh dan
pasif di kelas, itu yang bermasalah adalah guru, kurang
kreatif".

"Pertanyaan bagus Azra, tapi sebelum saya jelaskan,
lebih baik sekarang kita duduk dulu di kursi yang berada
paling dekat dengan kita, dan kosong tentunya... kita
buka dulu kelas ini, lalu mulai diskusi, setuju"

"Baik, Bu"

Semua peserta didik sudah rapi duduk, dikursi mas-
ing-masing. Bu Ratna langsung membuka pelajaran.

"Asalamualaikum wwb..."

"Wa'alaikumsalam wwb..."

"*Good, morning every body, how are you today*" Sa-
paan berbau inggris terlontar dari mulut Bu Ratna. Itu
memang salah satu program persiapan SD Pajajaran,
membiasakan menggunakan bahasa Inggris dalam kelas,
meskipun baru taraf membuka, menutup kelas dan
beberapa dialog sederhana di kelas. Tujuannya supaya
suatu saat nanti bisa menjadi sekolah berbasis interna-
sional. Patut untuk ditiru. Tapi jangan salah... bahasa
daerah juga perlu terus dikembangkan pada anak didik.

Jangan sampai ngaku orang bandung, tapi gak bisa bahasa sunda,... apa kata emak???

Seluruh peserta didik pun sudah reflek menjawabnya *"I'm fine... and you?"*

"Not too Bad. By the way... is anybody absent today?"

"No, Ma'am. Everybody are present today".

"Okay, good. I'm glad to hear that."

"Before we start our class, lets pray together, please do...!"

Berdoa... bersama, diakhiri dengan amin.

"Amin" Bu Ratna menutup doa.

"Maaf Bu Guru, tadi katanya mau jawab pertanyaan saya..." Azra gak sabar.

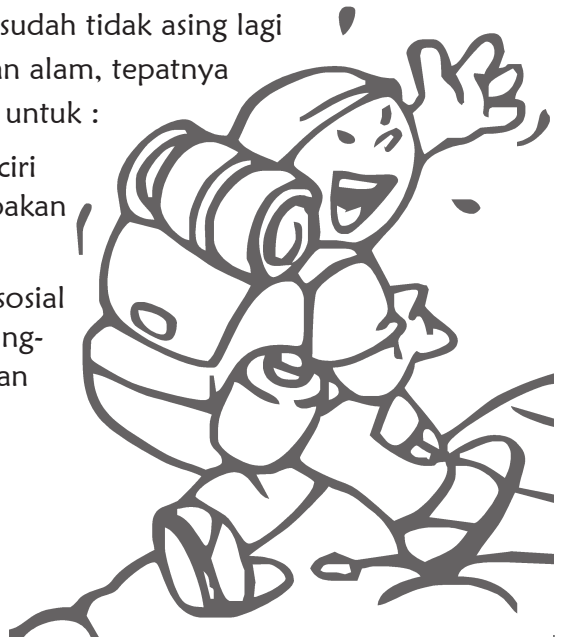
"O... iya, anak-anak, hari ini kita akan mencoba melakukan pembelajaran tidak seperti biasanya. Ibu harap kalian tertarik dan mau bekerjasama dengan baik, kalian setuju?"

"Setujuuu..."

"Okay, thanks for your attention, hari ini kita akan belajar tentang sesuatu yang sudah tidak asing lagi bagi kita, yaitu kenampakan alam, tepatnya hari ini kalian akan belajar untuk :

1.2.1 Mengidentifikasi ciri-ciri dan manfaat kenampakan alam.

1.2.2 Menunjukkan ciri-ciri sosial dan budaya di lingkungan kabupaten kota dan propinsi.



1.2.3 Mengidentifikasi keragaman sosial dan budaya di lingkungan kabupaten kota dan propinsi.

“By the way, ada yang tahu arti nampak?”

Andri tunjuk tangan, “Nampak itu kelihatan kan Bu?”

“Kata Andri nampak itu kelihatan, kalian sependapat?”

“Iya Bu, saya sependapat, Nampak itu kan kelihatan”.
Jawab Risa.

“Betul Risa, nampak itu kelihatan, sekarang siapa yang tahu arti alam?”

“Alam itu kan lingkungan Bu, atau bumi...” sela Dani.

“Jadi kira-kira menurut kalian, kenampakan alam itu apa?”

“Lingkungan yang kelihatan Bu.” Risa menjawab lagi.

“Ada yang punya pendapat lain”

“Segala sesuatu yang terlihat di bumi...”

“Bagus anak-anak, kalian memang hebat. Kenampakan alam itu adalah segala sesuatu yang terlihat pada permukaan bumi...”

“kalau begitu, ayo kita mulai belajar, tapi sebelumnya seperti biasa kita pemanasan dulu, tepuk tangan se-kencang-kencangnya, mulai... plok - plok... seluruh peserta didik juga Bu Ai, bertepuk tangan se-kencang-kencangnya, sampai tangan mereka terasa agak panas. Tujuannya agar anak-anak tertarik, menghilangkan rasa malas dan kantuk.

“*Oke, good.* Sekarang mulai dari peserta didik yang duduk paling pojok belakang sebelah kanan saya,.. Andre,...silahkan kalian berhitung berurutan ke depan,

sampai semua kebagian berhitung, tapi hitungannya cukup 1, 2, 3, Andre 1, terus Rendy 2, Tina 3, Ita 1 dst, paham?”

“Paham Bu...”

“Kalo sudah paham , ayo mulai berhitung...”

Satu ... Dua Tiga ... Satu

Dua... sampai akhirnya semua peserta didik kebagian menyebut angka hitungan.

Sekarang, peserta didik yang tadi menyebutkan angka satu, silahkan pindah tempat duduk di barisan kursi pertama, yang menyebut angka 2 ditengah dan yang menyebut angka 3, di barisan kursi ke tiga. Ayo... go... go... goo.!!!

Seluruh peserta didik segera bergerak menuju tempat duduk yang disediakan, sambil sebagian peserta didik rada cengar-cengir, mungkin menurut mereka lucu, pagi-pagi udah tucker-tukeran kursi. Tapi mereka senang melakukannya.

Lalu Bu Ratna mengeluarkan tiga lembar kertas Kartun ukuran Folio yang sudah di luntung, “Ayo salah satu perwakilan kelompok mengambil salah satu luntungan kertas ini..!”

Andre, Linda dan Sandra langsung berhamburan ke meja Bu Ratna, lalu mereka ambil salah satu luntungan kertas itu secara acak.

“Sekarang buka luntungan kertas itu... Perintah Bu Ratna. Serempak para peserta didik pun membukanya...

“Kelompok 1, coba bacakan tulisan yang paling atas!”

Giliran Azra membaca dengan lantang “Aku pernah melihat gunung, sungai dan kenampakan alam yang lain, mau tahu cerita selengkapnya, tunggu ya ... nanti kuceritakan.”

Bagus Azra, berarti kelompok 1 nanti harus membahas topik 1, yaitu mengidentifikasi kenampakan alam dan manfaatnya. ... Lanjut kelompok 2...

Dari kelompok 2, Rizal yang membaca “ Aku tahu banyak jenis keragaman sosial dan budaya di lingkungan kabupaten dan propinsi, kalau mau tahu... nanti dengarkan aku bercerita ya.!”

“Kelompok dua kebagian membahas topik 3, berarti kelompok 3 kebagian membahas topik dua. Ayo bacakan...”

“Ini lho ciri-ciri sosial dan budaya di lingkungan kabupaten kota dan propinsiku... ada yang punya pendapat lain? Boleh biar kita semua lebih jelas”.

“Bagus... anak-anak, nah... sekarang, tiap kelompok berdiskusi tentang topik masing-masing, di tiap meja sudah ada buku-buku sumber dan beberapa gambar kenampakan alam, mungkin ada yang mau menggunakannya untuk peraga. Supaya tidak bingung, lihat dulu petunjuk pengerjaan LKSnya ya. Waktu diskusi lima belas menit, sekalian tentukan siapa yang bagian mencatat, siapa pencari bahan dan siapa yang akan maju untuk menjelaskan hasil diskusi, ingat... menjelaskan, bukan membacakan hasil diskusi. Kalau nanti saya mengetuk meja tiga kali artinya waktu diskusi sudah habis, langsung topik satu, topik

dua lalu topik tiga, bergantian, masing-masing kelompok punya waktu maksimal 10 menit untuk presentasi. Jelaskan pada temanmu di depan. *Is there any question?*”

“*No, ma’am,...*” hampir serempak.

Seluruh peserta didik mulai berdiskusi dengan kelompoknya masing-masing, sementara Bu Ratna, mulai memberikan penilaian terhadap *performance* peserta didik dengan menggunakan skala penilaian yang sudah disiapkan sebelumnya.

Dasar anak-anak ada saja ulahnya, Farizi, mencoba mengaburkan konsentrasi teman-temannya dengan memukul-mukulkan ballpoint ke meja dengan sangat keras sambil bernyanyi..., teman-temannya jadi merasa terganggu dan marah...

“Farizi...” Bu Ratna mencoba menenangkan kelas.



Suasana diskusi para murid

“Kalau kamu mau bernyanyi, nanti ada waktu tersendiri, sekarang silakan bantu temanmu mengerjakan LKSnya ya...” Hanya dengan di panggil nama, Farizi merasa malu dan kembali ke tempat duduknya.

Ciri khas Bu Ratna, dia terkenal dekat dengan peserta didiknya karena dari sekian banyak guru di SD Pajajaran, Bu Ratna lah yang paling mengerti karakter dan kemauan anak-anak didiknya. Tetapi bukan berarti, Bu Ratna membiarkan muridnya berlaku tidak sopan, dia akan bersikap tegas, jika ternyata ada pelanggaran.

Menit ke-45, Bu Ratna mengetuk meja 3 kali. Seluruh peserta didik sudah menyelesaikan diskusinya,...

“Ayo silakan, kelompok satu, siapa yang akan presentasi?”.

Rizal, sebagai juru bicara, didampingi Reni dan Angga, maju untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka...

“Teman-teman,... tadi di awal pelajaran, kami sudah mengatakan bahwa Aku pernah melihat gunung, sungai dan kenampakan alam yang lain, begini loh yang kami maksud,... Zra, ayo buka lembar LKSnya,... (Reni dan Angga segera membuka lembar LKS di depan kelas)

“Aku tinggal di Propinsi Jawa Barat, di propinsiku banyak sekali kenampakan alam. Dan seterusnya, singkat cerita,... presentasi berlanjut sampai menit ke 30. Semua kelompok sudah mempresentasikan hasil dikusinya.

Kini giliran Bu Ratna, mengajak peserta didik bersama-sama mengambil kesimpulan hasil diskusi, sesuai topik 1, 2, dan 3. Untuk memperjelas pemahaman

peserta didik, Bu Ratna memberikan penguatan materi.

Setelah itu Bu Ratna memberikan pesan-pesan nilai, “Nah anak-anak sekalian..., setelah melewati dikusi, presentasi tentang topik kita kali ini, ada beberapa nilai yang dapat kita ambil untuk meningkatkan kemampuan sosial kita.”

“Yang pertama, Tuhan sudah menciptakan alam ini dengan berbagai kekayaan yang melimpah, semua itu sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia. Maka kita harus berterimakasih pada Tuhan, kita harus senantiasa bersyukur.”

“Ada yang tahu, bagaimana cara mensyukuri kenampakan alam yang beraneka ragam ini?”

“Menjaganya Bu...”

“Bagus Risa, Kita harus memanfaatkan dengan baik, tidak berlebihan dan harus terus menjaga kelestarian alam.”

“Yang kedua, ternyata di lingkungan kita terdapat beranekaragam sosial dan budaya, yang disebabkan karena perbedaan lingkungan..., oleh karena itu kita harus saling menghargai satu sama lain.

Sementara itu seluruh peserta didik yang biasanya mengantuk di kelas, hari itu, tak ada satupun yang mengantuk apalagi *boring*, Mereka *enjoy*... karena merasa di anggap...ada dan dianggap mampu.

“Menurut kalian, cara belajar seperti ini mengasyikkan atau tidak?”

“Iya Bu, saya lebih senang seperti ini, tidak mengantuk.” Jawab anak-anak.

“Terus tentang materi... semua sudah paham dengan

materi kali ini? Atau ada yang masih bingung?”

“Tidak Bu...”

“Baiklah kalau begitu, sekarang giliran saya membagikan pertanyaan pada kalian...” lalu Bu Ratna membagikan 20 potong kartu, dibagi rata tiap kelompok rata-rata mendapat 4 kartu kuning dan 3 kartu pink atau sebaliknya, kuning 3, pink 4.

Peserta didik yang kebagian kartu kuning..., artinya dia bertugas membaca soal dan peserta didik yang membawa kartu pink, harus membacakan jawabannya, apabila jawaban yang dimaksud adalah yang dia bawa.

“Nah, ditangan kalian sekarang sudah ada beberapa kartu, ayo mulai membaca dari Lina.

“Kenampakan alam adalah...?” Ucap Lina membacakan.

Ayo siapa yang memegang kartu jawabannya... kata bu Ratna.

“Segala sesuatu yang terlihat di permukaan bumi.” Rio menjawab sesuai kartu yang ia baca. Begitu seterusnya, sesekali gelak tawa terjadi ketika ada peserta didik yang tidak tahu atau tidak sadar bahwa jawaban dari pertanyaan yang dibacakan temannya ada padanya.

Akhirnya semua kartu sudah selesai dibacakan, jam pelajaran IPS pun sudah usai, Bu Ratna menutup pelajaran, tak lupa memberikan LKS untuk tugas mandiri peserta didik. Sementara para peserta didik, nampak gembira dan kelihatan masih *enjoy* dengan pembelajaran itu.

“Syukurlah, kali ini tidak ada lagi peserta didik mengantuk di kelas. Anak-anak juga tidak nampak bosan, padahal ini sudah hampir jam 12...” Hati Bu Ratna berbinar, satu langkah kaki sudah dipijakkan, dia mulai yakin... keberhasilan pembelajaran, sangat tergantung dari tujuan dan guru sebagai sutradaranya.

Di akhir pertemuan, Bu Ratna memberikan perintah, “Anak-anak, supaya kalian memiliki rangkuman hasil diskusi kali ini, tolong yang... tiap peserta didik menuliskan kembali di buku catatan atau memfotokopi LKS tiap kelompok, bisa di koordinir ketua kelas. Tapi ingat ya... jangan cuma di tulis atau di foto kopi, harus dipelajari lagi ya...”

“Baik Buuu.” Jawab para murid.

“Minggu depan, kita masih akan membahas tentang kenampakan alam, masih akan kita lakukan secara kelompok seperti ini. Maka supaya diskusi dan presentasi lebih mudah, setiap kelompok harus mempersiapkan diri, mengerjakan LKS ini, biar minggu depan kita tinggal berdiskusi. Jadi waktu kita tidak banyak yang terbuang.”

Bu Ratna membagikan LKS pada setiap kelompok sebagai PR.

“Syukur... lega rasanya, akhirnya tidak ada lagi kecauan di kelas 4 ini...” Bisik Bu Ratna. []

Erpepe Pak Andi

pemetaan SK dan KD untuk kelas awal akan lebih mengena bila digunakan model tematik.

Hanya saja model tematik membutuhkan kerjasama tim yang solid, pembedaan mata pelajaran tidak begitu jelas.



Lain Bu Ratna, lain juga Pak Andi, dalam sekejap tugas dari Pak Kepala Sekolah langsung selesai. Dia termasuk rajin menimba ilmu, dan mudah mengerti serta tidak malas untuk mencoba. Jadi jangankan satu RPP, semua materi untuk setahun Pak Andi sudah siap.

Sebagai guru kelas awal SD, Pak Andi cukup paham, bahwa pemetaan SK dan KD untuk kelas awal akan lebih mengena bila digunakan model tematik. Anak yang berada di kelas awal SD adalah anak yang berada pada rentangan usia dini. Masa usia dini ini merupakan masa yang pendek tetapi merupakan masa yang sangat penting bagi kehidupan seseorang. Oleh karena itu, pada masa ini seluruh potensi yang dimiliki anak perlu didorong sehingga akan berkembang secara optimal. Model tematik ini akan mampu mengajak peserta didik masuk ke dunia nyata, kegiatan berpusat pada peserta didik, sehingga pengalaman mereka lebih komprehensif.

Hanya saja model tematik membutuhkan kerjasama tim yang solid, karena mulai menyusun pemetaan SK dan KD, pembuatan jadwal mengajar sampai administrasi kelas harus dilakukan tim. Dalam model ini, pembe-
daan mata pelajaran tidak begitu jelas.

Pemetaan Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar Dan Indikator Dengan Tema
Kelas 1

Mata Pelajaran	Standar Kompetensi (*)	Kompetensi Dasar (**)	Indikator (***)	Tema dan Waktu Per Minggu													
				Diri Sendiri	Keluarga	Lingkungan	Transportasi	Kesehatan, Keamanan & Tumbuhan	Hewan & Tumbuhan	Pekerjaan	Gejala Alam dan Peristiwa	Rekreasi	Negara	Alat Komunikasi			
Matematika	Bilangan Melakukan Penjumlahan dan pengurangan bilangan sampai 20	Membilang banyak benda	<ul style="list-style-type: none"> • Membilang atau menghitung secara urut • Menyebutkan banyak benda • Membandingkan dua kumpulan benda melalui istilah lebih banyak, lebih sedikit, atau sama banyak 	4	3	4	3	4	3	4	2	4	3	2	2	2	
				✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
				✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓

Mata Pelajaran	Standar Kompetensi (*)	Kompetensi Dasar (**)	Indikator (***)	Tema dan Waktu Per Minggu													
				Diri Sendiri	Keluarga	Lingkungan	Transportasi	Kesehatan, Kebersihan & Keamanan	Hewan & Tumbuhan	Pekerjaan	Gejala Alam dan Peristiwa	Rekreasi	Negara	Alat Komunikasi			
			<ul style="list-style-type: none"> Membaca dan menulis lambang bilangan Menyatakan masalah sehari-hari yang terkait penjumlahan dan pengurangan sampai 20 	4	3	4	3	4	3	2	4	3	2	3	2	2	2
				–	✓	✓	✓	–	✓	–	–	–	–	–	–	–	–
				–	✓	✓	✓	✓	–	✓	–	–	–	–	–	–	–

Mata Pelajaran	Standar Kompetensi (*)	Kompetensi Dasar (**)	Indikator (***)	Tema dan Waktu Per Minggu																		
				Diri Sendiri	Keluarga	Lingkungan	Transportasi	Kesehatan, Kebersihan & Keamanan	Hewan & Tumbuhan	Pekerjaan	Gejala Alam dan Peristiwa	Rekreasi	Negara	Alat Komunikasi								
	Geometri dan pengukuran Menggunakan pengukuran waktu dan panjang	Menentukan waktu (pagi, siang, malam), hari, dan jam (bulat)	<ul style="list-style-type: none"> Menceritakan pengalaman saat pagi, siang atau malam hari Menyebutkan perbedaan antara pagi dan malam hari 	✓	✓	✓	✓	—	✓	✓	✓	—	✓	—	—	—	—	—	—	—	—	
		Men-gelompokkan berbagai bangun ruang sederhana (balok, prisma, tabung, bola, & kerucut)	<ul style="list-style-type: none"> Membedakan berbagai bentuk sesuai dengan cirinya Menyebutkan hasil pengelompokan bangun ruang sederhana 	—	✓	✓	✓	—	✓	✓	✓	—	✓	—	✓	—	—	—	—	—	—	—

Mata Pelajaran	Standar Kompetensi (*)	Kompetensi Dasar (**)	Indikator (***)	Tema dan Waktu Per Minggu															
				Diri Sendiri	Keluarga	Lingkungan	Transportasi	Kesehatan, Kebersihan & Keamanan	Hewan & Tumbuhan	Pekerjaan	Gejala Alam dan Peristiwa	Rekreasi	Negara	Alat Komunikasi					
Pendidikan Jasmani, olahraga dan kesehatan	Permainan & olahraga Mempraktikkan gerak dasar ke dalam permainan/olahraga/kegiatan jasmani dan nilai yang terkandung didalamnya	Mempraktikkan gerak dasar jalan, lari & lompat dalam permainan/olahraga/kegiatan jasmani dan nilai yang terkandung didalamnya	<ul style="list-style-type: none"> Menerapkan konsep arah dalam berjalan, berlari dan melompat. Berjalan dengan berbagai pola langkah dan kecepatan. Berlari dengan berbagai pola langkah dan kecepatan. Melompat ke berbagai arah. 	4	3	4	3	4	3	4	2	4	3	2	2	2			
				✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓		
				✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
				✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓

Mata Pelajaran	Standar Kompetensi (*)	Kompetensi Dasar (**)	Indikator (***)	Tema dan Waktu Per Minggu																
				Diri Sendiri	Keluarga	Lingkungan	Transportasi	Kesehatan, Kebersihan & Keamanan	Hewan & Tumbuhan	Pekerjaan	Gejala Alam dan Peristiwa	Rekreasi	Negara	Alat Komunikasi						
Pengertian sosial	Memahami identitas diri dan keluarga, serta sikap saling menghormati dalam kemajemukan Keluarga	Mengidentifikasi identitas diri, keluarga, dan kerabat	<ul style="list-style-type: none"> • Menyebutkan nama lengkap dan nama panggilan. • Menyebutkan nama ayah, ibu, saudara dan wali. • Menyebutkan alamat tempat tinggal. • Menyebutkan anggota keluarga yang tinggal dalam satu rumah. 	4	3	4	3	4	3	4	2	4	3	2	2	2				
				✓	✓	—	✓	—	✓	—	✓	—	✓	—	✓	—	✓	—		
				✓	✓	—	✓	—	✓	—	✓	—	✓	—	✓	—	✓	—	✓	—
				✓	✓	—	✓	—	✓	—	✓	—	✓	—	✓	—	✓	—	✓	—

Mata Pelajaran	Standar Kompetensi (*)	Kompetensi Dasar (**)	Indikator (***)	Tema dan Waktu Per Minggu													
				Diri Sendiri	Keluarga	Lingkungan	Transportasi	Kesehatan, Kebersihan & Keamanan	Hewan & Tumbuhan	Pekerjaan	Gejala Alam dan Peristiwa	Rekreasi	Negara	Alat Komunikasi			
Ilmu Penge-tahuan Alam	Mahluk Hidup dan proses kehidup-an Mengenal anggota tubuh serta kegu-naannya serta cara perawat-annya	Mengenal bagian-bagian tubuh dan kegunaan-nya	• Menyebut-kan nama bagian-ba-gian tubuh	4	3	4	3	4	3	4	2	4	3	2	2	2	
			• menceri-takan kegunaan bagian-ba-gian tubuh	4	3	4	3	4	3	4	3	2	4	3	2	2	2
			• Menyebut-kan anggota gerak tubuh.	4	3	4	3	4	3	4	3	2	4	3	2	2	2

Mata Pelajaran	Standar Kompetensi (*)	Kompetensi Dasar (**)	Indikator (***)	Tema dan Waktu Per Minggu												
				Diri Sendiri	Keluarga	Lingkungan	Transportasi	Kesehatan, Kebersihan & Keamanan	Hewan & Tumbuhan	Pekerjaan	Gejala Alam dan Peristiwa	Rekreasi	Negara	Alat Komunikasi		
	Benda dan Sifatnya Mengenal berbagai sifat benda dan kegunaannya melalui pengamatan perubahan bentuk benda	Mengidentifikasi benda yang ada di lingkungan sekitar berdasarkan ciri-ciri melalui pengamatan	<ul style="list-style-type: none"> Mengelompokkan benda dengan berbagai cara yang diketahui anak Menunjuk sebanyak-banyaknya benda yang mempunyai warna, bentuk dan ciri tertentu Memasangkan benda dengan pasangannya 	4	3	4	3	4	3	2	4	3	2	2	2	2
				4	3	4	3	4	3	2	4	3	2	2	2	2

Mata Pelajaran	Standar Kompetensi (*)	Kompetensi Dasar (**)	Indikator (***)	Tema dan Waktu Per Minggu											
				Diri Sendiri	Keluarga	Lingkungan	Transportasi	Kesehatan, Kebersihan & Keamanan	Hewan & Tumbuhan	Pekerjaan	Gejala Alam dan Peristiwa	Rekreasi	Negara	Alat Komunikasi	
Seni Budaya dan Keterampilan	Seni rupa Mengapresiasi karya seni rupa	Mengidentifikasi unsur rupa pada benda di alam sekitar	<ul style="list-style-type: none"> Mengelompokkan berbagai jenis: <ul style="list-style-type: none"> bintik garis, bidang, warna & bentuk pada benda 2 & 3 dimensi di alam sekitar. Mengelompokkan berbagai ukuran: <ul style="list-style-type: none"> bintik, garis, bidang warna & bentuk pada benda 2 & 3 dimensi di alam sekitar. Menyebutkan unsur rupa di lingkungan sekolah. 	4	3	4	3	4	4	3	2	4	3	2	2
				—	—	✓	✓	✓	✓	—	—	—	—	✓	—

Mata Pelajaran	Standar Kompetensi (*)	Kompetensi Dasar (**)	Indikator (***)	Tema dan Waktu Per Minggu												
				Diri Sendiri	Keluarga	Lingkungan	Transportasi	Kesehatan, Kebersihan & Keamanan	Hewan & Tumbuhan	Pekerjaan	Gejala Alam dan Peristiwa	Rekreasi	Negara	Alat Komunikasi		
	Seni musik Mengapresiasi karya seni musik	Mengidentifikasi unsur/elemen musik dari berbagai sumber bunyi yang dihasilkan tubuh manusia	<ul style="list-style-type: none"> Bertepuk tangan dengan pola 	4	3	4	3	4	3	4	2	3	4	3	2	2
	Seni Tari Mengapresiasi karya seni tari	Mengidentifikasi fungsi tubuh dalam melaksanakakan gerak di tempat	<ul style="list-style-type: none"> Bergerak bebas sesuai irama musik 													

Mata Pelajaran	Standar Kompetensi (*)	Kompetensi Dasar (**)	Indikator (***)	Tema dan Waktu Per Minggu														
				Diri Sendiri	Keluarga	Lingkungan	Transportasi	Kesehatan, Kebersihan & Keamanan	Hewan & Tumbuhan	Pekerjaan	Gejala Alam dan Peristiwa	Rekreasi	Negara	Alat Komunikasi				
Bahasa Indonesia	Mendengarkan Memahami bunyi bahasa, bahasa, perintah, an dongeng yang dilisankan	Membedakan bunyi bahasa	<ul style="list-style-type: none"> Membedakan berbagai bunyi/ suara tertentu secara tepat. Menirukan bunyi/suara tertentu seperti: suara burung, ombak, kendaraan, dan lain-lain. Mengenal bunyi bahasa. Membedakan bunyi bahasa. Melafalkan bunyi bahasa secara tepat. 	4	3	4	3	4	3	4	3	2	3	4	2	2		
				✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
				✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓

Mata Pelajaran	Standar Kompetensi (*)	Kompetensi Dasar (**)	Indikator (***)	Tema dan Waktu Per Minggu												
				Diri Sendiri	Keluarga	Lingkungan	Transportasi	Kesehatan, Kebersihan & Keamanan	Lewat & Turnbuan	Pekerjaan	Gejala Alam dan Peristiwa	Rekreasi	Negara	Alat Komunikasi		
				4	3	4	3	4	3	2	3	4	2	2	2	
	Berbi- cara Meng- ngkapkan pikiran, perasaan, dan infor- masi, se- cara lisan dengan perkena- lan dan tegur sa- pa, penge- nalan ben- da dan fungsi anggota tubuh.	Mem- perke- nalikan diri sendiri de- ngan kali- mat seder- hana dan bahasa yang santun	<ul style="list-style-type: none"> Menyebutkan data diri (nama, kelas, sekolah, dan tempat tinggal) dengan kalimat sederhana Menyebutkan nama orangtua dan saudara kandung. Menanyakan data diri dan nama oratua serta saudara teman sekelas 	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓

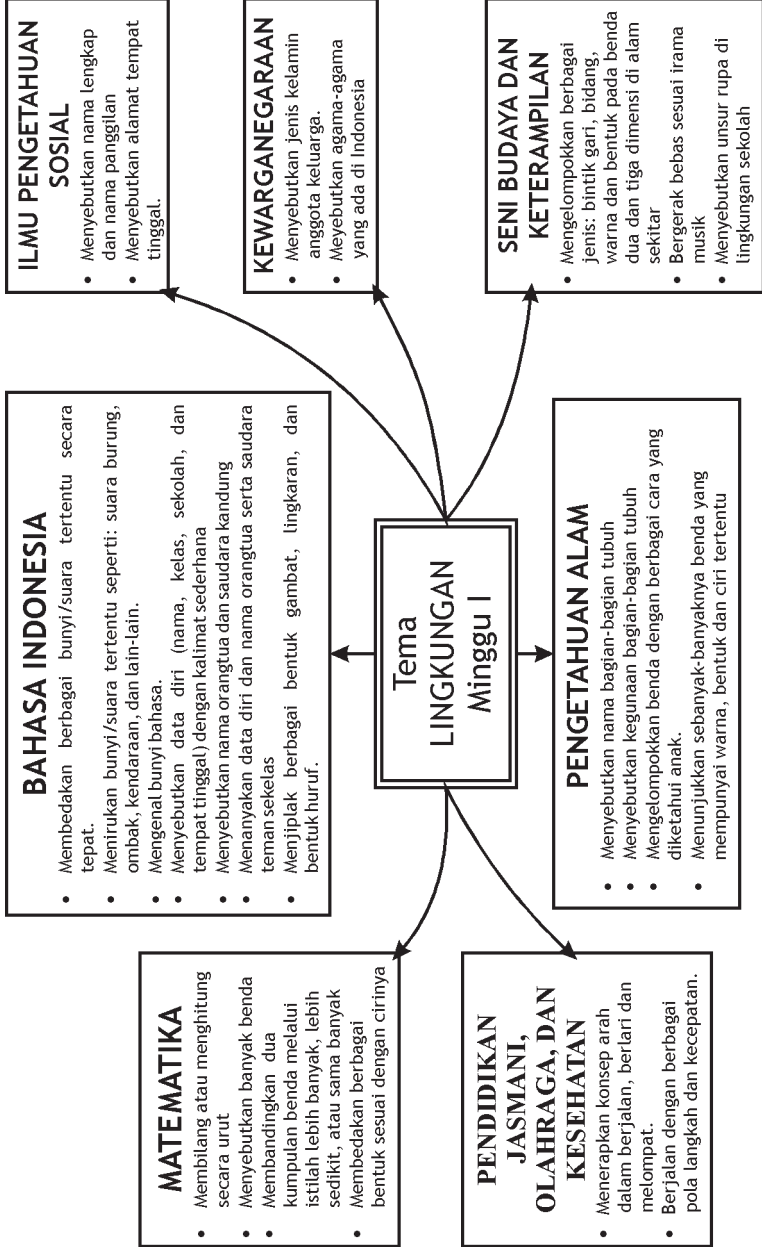
Mata Pelajaran	Standar Kompetensi (*)	Kompetensi Dasar (**)	Indikator (***)	Tema dan Waktu Per Minggu												
				Diri Sendiri	Keluarga	Lingkungan	Transportasi	Kesehatan, Kebersihan & Keamanan	Hewan & Tumbuhan	Pekerjaan	Gejala Alam dan Peristiwa	Rekreasi	Negara	Alat Komunikasi		
Kewarganegaraan		Menjelaskan perbedaan jenis kelamin, agama dan suku bangsa	<ul style="list-style-type: none"> Menyebutkan berdasarkan jenis kelamin anggota keluarga. 	4	2	4	2	4	2	4	3	2	2	2	2	2
			<ul style="list-style-type: none"> Meyebutkan agama-agama yang ada di Indonesia. 	4	2	4	2	4	2	4	2	4	3	2	2	2

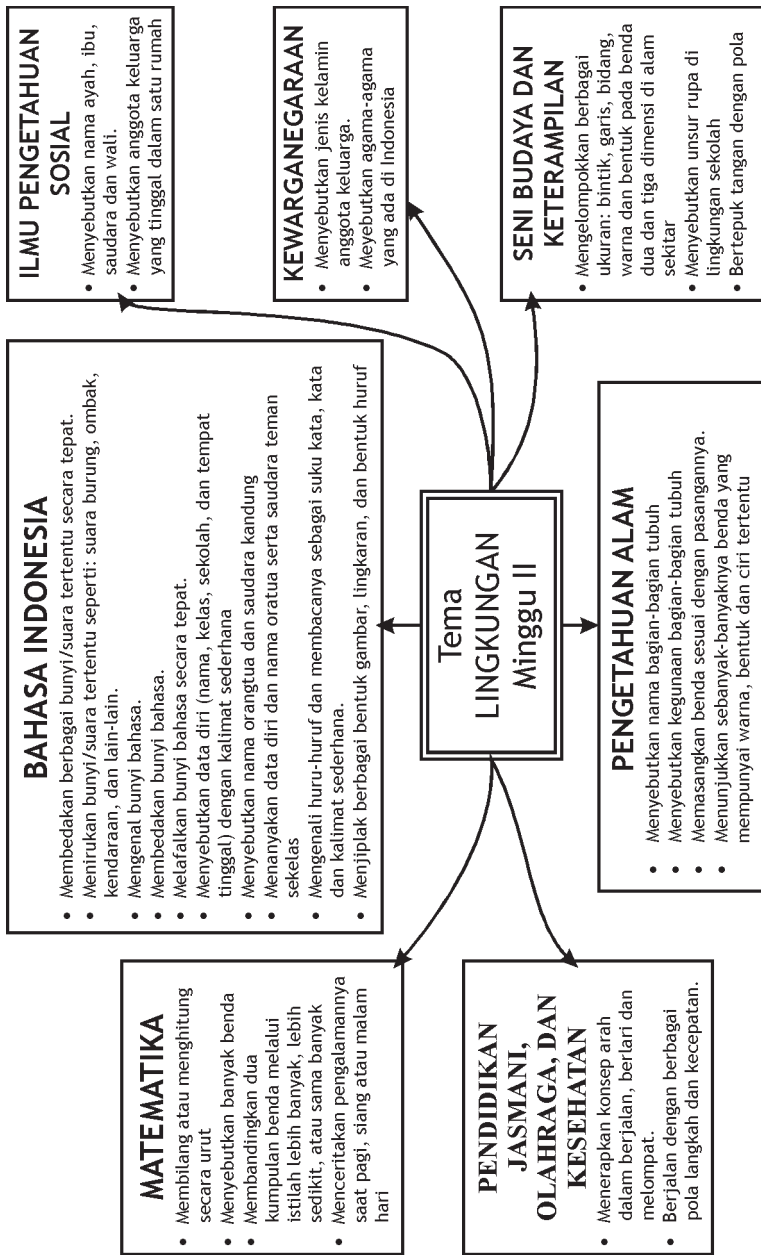
Keterangan:

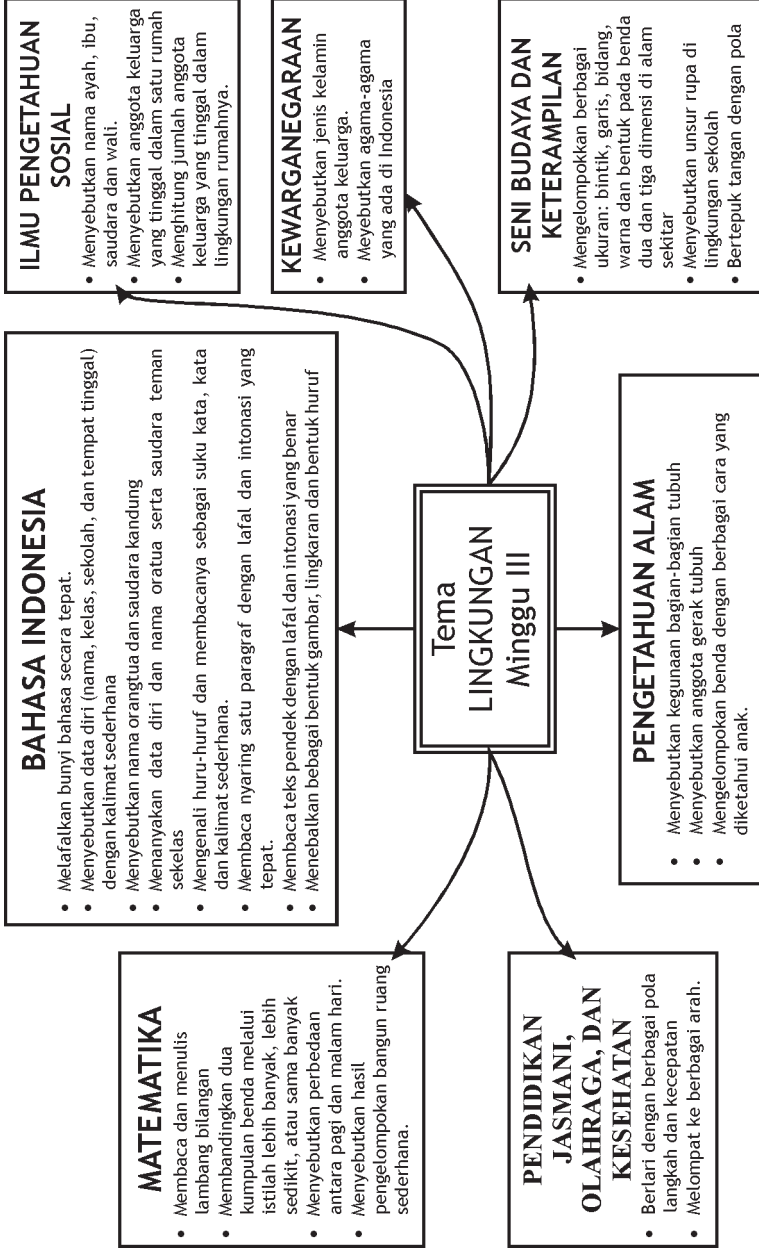
* : Diambil dari SK-KD

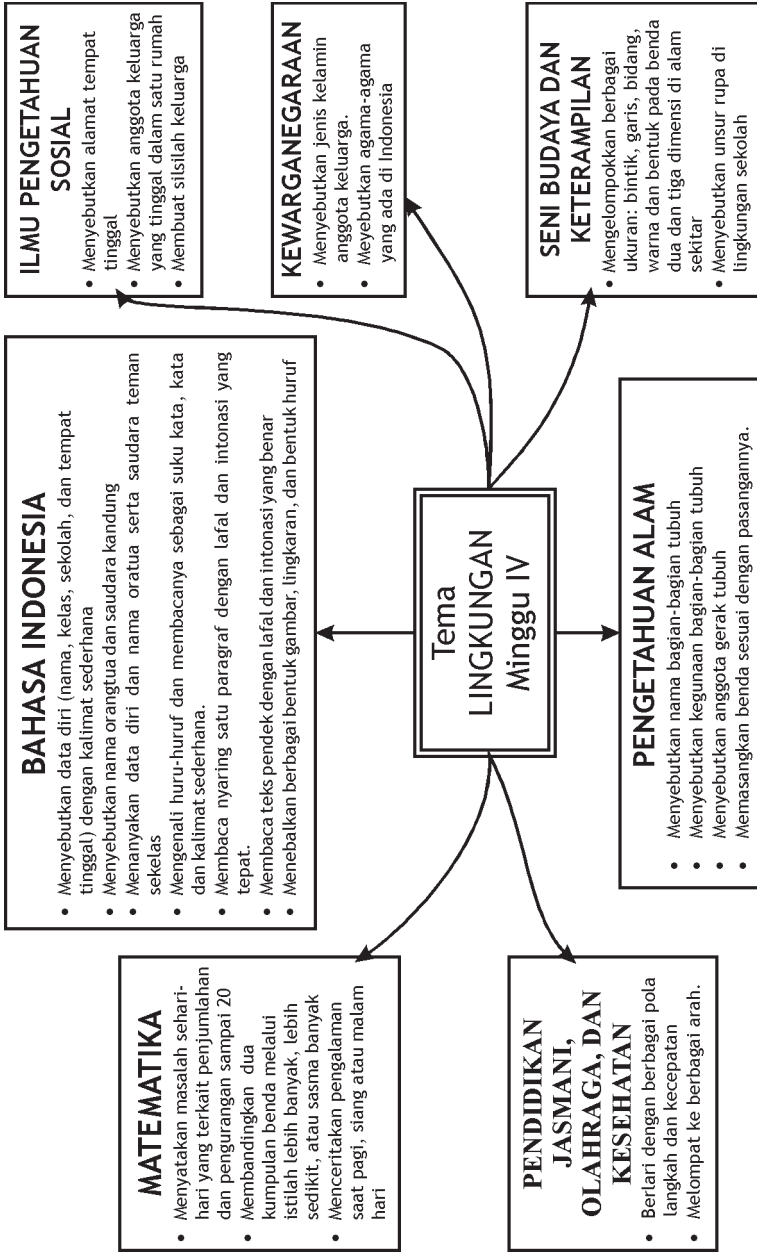
** : Diambil dari SK-KD

*** : Diambil dari penjabaran SK-KD ke dalam indikator









CONTOH SILABUS MODEL TEMATIK KELAS I

Mata Pelajaran	Kompetensi Dasar	Indikator	Kegiatan Belajar	Sarana/Sumber	Penilaian	Tema	
BAHASA INDONESIA	MENDE-NGARKAN Membedakan bunyi bahasa	<ul style="list-style-type: none"> Menirukan bunyi/ suara tertentu seperti: suara burung, ombak, kendaraan, dan lain-lain. 	<ul style="list-style-type: none"> Menirukan bunyi suara burung Bermain peran menjadi berbagai kendaraan Menirukan suara ombak 	Kaset dan tape	Pengamatan	Lingkungan	
	BERBICARA Memperkenalkan diri sendiri dengan kalimat sederhana dan bahasa yang santun	<ul style="list-style-type: none"> Menyebutkan nama orangtua dan saudara kandung Menanyakan data diri dan nama orangtua serta saudara teman sekelas 	<ul style="list-style-type: none"> tanya jawab tentang nama orang tuanya dan saudara kandungnya (berpasangan) tanya jawab tentang nama orang tuanya dan saudara kandungnya (berpasangan) melakukan permainan menanyakan data diri temannya 			Keluarga	
			<ul style="list-style-type: none"> Menyebutkan data diri (nama, kelas, sekolah, dan tempat tinggal) dengan kalimat sederhana 	<ul style="list-style-type: none"> melakukan permainan menanyakan data diri bercerita tentang data dirinya 			Keluarga

Mata Pelajaran	Kompetensi Dasar	Indikator	Kegiatan Belajar	Sarana/Sumber	Penilaian	Tema
MATEMATIKA	MENULIS Menjiplak berbagai bentuk gambar, lingkaran dan bentuk huruf	<ul style="list-style-type: none"> Menjiplak berbagai bentuk gambar, lingkaran, dan bentuk huruf 	<ul style="list-style-type: none"> Menjiplak kartu kata Menjiplak bentuk-bentuk gambar Menjiplak bentuk-bentuk geometri 	<ul style="list-style-type: none"> Kartu kata Kartu bentuk gambar Kartu bentuk geometri 		
	Membilang banyak benda	<ul style="list-style-type: none"> Membilang atau menghitung secara urut Menyebutkan banyak benda Membanding-kan dua kumpulan benda melalui istilah lebih banyak, lebih sedikit, atau sama banyak 	<ul style="list-style-type: none"> Membilang benda-benda di kelas Membilang sambil Memantulkan bola Mengamati lalu menyebutkan nama benda yang dilihatnya Praktek langsung mengambil dua kumpulan benda lalu dihitung 	<ul style="list-style-type: none"> Bola 		
				<ul style="list-style-type: none"> Batu-batuan 		

Mata Pelajaran	Kompetensi Dasar	Indikator	Kegiatan Belajar	Sarana/Sumber	Penilaian	Tema
	Mententukan waktu (pagi, siang, malam, hari dan jam dan (bulat)	<ul style="list-style-type: none"> Menceritakan pengalamannya saat pagi, siang atau malam hari 	<ul style="list-style-type: none"> Ber cerita tentang pengalamannya 			Keluarga
IPS	Mengidentifikasi identitas diri, keluarga, dan kerabat	<ul style="list-style-type: none"> Menyebutkan nama lengkap dan nama panggilan 	<ul style="list-style-type: none"> Menyebutkan nama lengkapnya 	<ul style="list-style-type: none"> Bola 		
		<ul style="list-style-type: none"> Menyebutkan alamat tempat tinggal 	<ul style="list-style-type: none"> Menyebutkan alamat rumahnya 			
IPA	Makhluk Hidup dan Proses kehidupannya Mengenal bagian-bagian tubuh dan kegunaannya	<ul style="list-style-type: none"> Menyebutkan nama bagian-bagian tubuh 	<ul style="list-style-type: none"> Menggambarkan tubuhnya lalu menyebutkan nama bagian-bagian tubuhnya dan kegunaannya 			Keluarga
		<ul style="list-style-type: none"> Menyebutkan kegunaan bagian-bagian tubuh 				Keluarga

Mata Pelajaran	Kompetensi Dasar	Indikator	Kegiatan Belajar	Sarana/Sumber	Penilaian	Tema
PENDIDIKAN JASMANI, OLAH-RAGA DAN KESEHATAN	Mengidentifikasi benda yang ada di lingkungan sekitar berdasarkan cirinya melalui pengamatannya	<ul style="list-style-type: none"> Mengelompokkan benda dengan berbagai cara yang diketahui anak. 	<ul style="list-style-type: none"> Praktek pengelompokkan 	Batu, daun, biji salak		
		<ul style="list-style-type: none"> Menunjukkan sebanyak-banyaknya benda yang mempunyai warna, bentuk dan ciri tertentu 	<ul style="list-style-type: none"> Praktek langsung mengamati lingkungan dan menyebutkan benda-banyaknya yang mempunyai warna, bentuk dan ciri tertentu 			
PENDIDIKAN JASMANI, OLAH-RAGA DAN KESEHATAN	Mempraktikkan gerak dasar jalan, lari dan loncat dalam permainan sederhana, serta nilai sportivitas, kejujuran, kerjasama, toleransi dan percaya diri	<ul style="list-style-type: none"> Menerapkan konsep arah dalam berjalan, berlari dan melompat. 	<ul style="list-style-type: none"> Praktek langsung Menerapkan konsep arah dalam berjalan, berlari dan melompat. 			
		<ul style="list-style-type: none"> Berjalan dengan berbagai pola langkah dan kecepatan 	<ul style="list-style-type: none"> Praktek langsung berjalan dengan pola 			

Mata Pelajaran	Kompetensi Dasar	Indikator	Kegiatan Belajar	Sarana/Sumber	Penilaian	Tema	
SENI BUDAYA DAN KETERAMPILAN	SENI RUPA Mengidentifikasi unsur rupa pada benda di alam sekitar	<ul style="list-style-type: none"> • Menyebutkan unsur rupa di lingkungan sekolah • Mengelompokkan berbagai jenis: bintik gari, bidang, warna dan bentuk pada benda dua dan tiga dimensi di alam sekitar 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengamati lingkungan lalu menyebutkan benda-benda yang dilihatnya • Mengamati lingkungan lalu mengelompokkan benda berdasarkan garis, bintik dsb 				
	SENI MUSIK Mengidentifikasi unsur/elemen musik dari berbagai sumber bunyi yang dihasilkan tubuh manusia	<ul style="list-style-type: none"> • Bertepuk tangan dengan pola 	<ul style="list-style-type: none"> • Bermain tepuk tangan dengan berbagai pola yang dicontohkan 			Keluarga	
	SENI TARI Mengidentifikasi fungsi tubuh dalam melaksanakan gerak di tempat	<ul style="list-style-type: none"> • Bergerak bebas sesuai irama musik 	<ul style="list-style-type: none"> • Mendengarkan musik dan bergerak bebas mengikuti irama 				

Mata Pelajaran	Kompetensi Dasar	Indikator	Kegiatan Belajar	Sarana/Sumber	Penilaian	Tema
PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN	SENI RUPA Mengidentifikasi unsur rupa pada benda di alam sekitar	• Menyebutkan jenis kelamin anggota keluarga.	• Menyebutkan jenis kelamin teman sebangkunya			Keluarga
		• Menyebutkan agama-agama yang ada di Indonesia	• Menyebutkan agama yang dikenalnya			Keluarga

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

No. 2.3/2

A. Identitas.

Nama : Tim Guru Kelas I.
NIP : -----
Nama Sekolah : SDN Pajajaran
Tema : Keluarga
Kelas/semester : I/I
Minggu/Hari : I/senin
Alokasi Waktu : 3 x 35 (1 x pertemuan)

INDIKATOR:

IPS

- Menyebutkan nama lengkap dan nama panggilan.
- Menyebutkan alamat tempat tinggal

Bahasa Indonesia:

- Menyebutkan nama orang tua dan saudara kandung
- Menanyakan data diri dan nama orang tua serta saudara teman sekelas
- Menyebutkan data diri (nama, kelas, sekolah dan tempat tinggal dengan kalimat sederhana.

SENI BUDAYA DAN KETERAMPILAN

- Bertepuk tangan dengan pola

B. Tujuan Pembelajaran.

Setelah mempelajari tema ini, siswa diharapkan mampu :

1. Menyebutkan data diri (nama lengkap, nama panggilan, kelas, sekolah dan tempat tinggal dengan kalimat sederhana)
2. Menanyakan data diri dan nama orang tua serta saudara teman sekelas.
3. Bertepuk tangan dengan pola.

C. Materi Pembelajaran.

IPS.....

BAHASA INDONESIA.....

SENI BUDAYA.....

D. Pendekatan dan Metode Pengajaran.

Pendekatan : Kontekstual

Metode : Everyone is teacher here, Singing Stick.

E. Sumber, alat dan Bahan Pembelajaran.

Lingkungan

Keluarga Siswa

Pengalaman Siswa

Stick

F. Langkah-langkah pembelajaran

Pembukaan (1 X 25 menit)

- Pola duduk diatur melingkar, lebih baik diluar ruangan.
- Berdoa bersama
- Dengan bahasa sederhana, guru I menjelaskan tujuan pembelajaran hari ini, memberikan penjelasan tentang cara-cara pembelajaran dengan metode Everyone Is Teacher Here dipadukan dengan singing stick.
- Guru II, memimpin menyanyi lagu kasih ibu sambil bertepuk dengan pola 1-2-1-2, sementara di tangan siswa ada satu stick yang harus terus diputar dari siswa satu ke yang lain. Apabila guru mengangkat tangan, artinya lagu dihentikan dan siswa yang kebagian memegang stick, diminta untuk maju untuk menyebutkan identitas dirinya seperti nama dan alamatnya.
- (lakukan kegiatan ini berkali-kali, untuk pertanyaan yang berbeda sesuai indikator)

Inti (1 x 45 menit)

- Guru I membagi kartu yang harus diisi siswa.
- Guru II, memberi penjelasan cara mengisi kartu.

- Secara individual, siswa mengisi kartu. Dalam kartu berisi pertanyaan tentang data diri dan keluarga saya. Di sebaliknya berisi pertanyaan tentang data diri dan keluarga teman yang duduk di samping saya. Jadi setelah mengisi data diri pribadi dan keluarganya, masing-masing siswa langsung bertanya kepada teman yang ada di sampingnya, sesuai pertanyaan di kartu.
- Bila ada siswa yang masih belum lancar membaca, salah satu guru membantu membacakan dan memberi penjelasan.
- Setelah masing-masing siswa selesai mengisi, lalu membacakannya secara bergiliran, cara pembagian giliran dilakukan dengan metode *singing stick*, seperti di awal kegiatan tadi.

Penutup (1 x 35 menit)

- Guru bercerita tentang keluarga yang dilanjutkan dengan tanya jawab
- Pesan-pesan moral bagi anak misalnya tentang perlunya mengetahui identitas diri dan keluarga.
- Berdoa.

A. Penilaian.

Penilaian Proses dengan lembar pengamatan.

Penilaian dengan Tes Tertulis berbentuk Uraian Objektif.

Mengetahui,
Kepala Sekolah

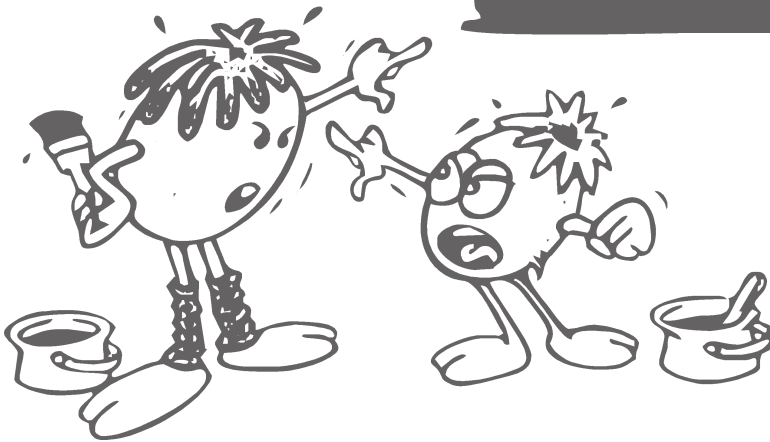
Burhanudin, M.Pd.

Bandung, 16 Juli 2010
Ketua Tim Teaching
Guru Mapel Kelas I

Andi, S.Pd



Kekompakan Dian – Andi



Di ruangan kelas yang lain, nampak anak-anak kelas satu berhamburan keluar ruangan menuju halaman belakang sekolah. Pak Andi dan Bu Dian, bersemangat mendampingi para peserta didik kelas satu. Ini adalah saatnya praktek *peer lessons* bagi anak kelas satu.

Bu Dian dengan sigap mengatur tempat duduk para peserta didik, mereka duduk lesehan berbentuk lingkaran, seperti para pramuka yang lagi mengelilingi api unggun. Cuma kali ini api unggunnya diganti Bu Dian yang anggun.

He... he... he, penampilan Bu Dian itu salah satu strategi juga lho. Selain sutradara, guru juga artis. Tiap detil penampilannya akan selalu menjadi pusat perhatian muridnya. Makanya, Bu Dian selalu berusaha tampil semenarik mungkin... asal jangan kelewatan. Berpakaian sopan, bersih, rapi dan sedikit modis, juga bisa menghilangkan kebosanan bagi peserta didik.



Jangan sepelekan anak kelas satu SD lho..., mereka justru suka bertingkah persis dengan apa yang mereka lihat.

“Mari anak-anak, kita mulai pelajaran kali ini dengan doa. Siapa yang mau memimpin doa...?”

“Saya...”

“Silahkan Doni...”

Doni memimpin doa bersama, selesai doa, Bu Dian memberikan sedikit pengantar pada para peserta didik, bahwa hari ini mereka akan belajar menyebutkan nama dirinya dan anggota keluarga, dengan Metode *Singing Stick*.

Setelah Bu Dian sudah selesai memberi penjelasan cara belajar kali ini, Pak Andi tidak mau kalah. Dia berdiri, lalu menyihir seluruh peserta didiknya dengan sebuah lagu... “Kasih Ibu, kepada beta... anak-anak, siapa yang hapal lagu kasih ibu?”

“Saya pak Guru...”

“Bagus, nanti kita akan bersama-sama menyanyikan lagu kasih Ibu, sesuai dengan tema belajar kita minggu ini adalah tentang keluarga.”

“Iya betul anak-anak, ibu adalah salah satu anggota keluarga kita yang paling penting... Ibu guru yakin, kalian semua sayang sama ibu kalian kan?” Sambung Bu Dian.

“Iya Bu, saya sayang sama mama...” jawab Lani

“Aku juga Bu Guru...” Rani gak mau kalah.

“Baiklah, karena kita sama-sama sayang pada Ibu kita, ayo kita menyanyikan lagu kasih ibu, tapi biar seru sambil tepuk tangan ya... Gimana anak-anak? Siap?”

“Siap Bu...”

“Tapi Bu... saya belum hapal” renek Andri

“Gak apa-apa Andri. Kalau Andri belum hapal, paling tidak Andri ikut tepuk tangan, tapi sambil mendengarkan lagunya ya... biar nanti cepet hapal...” Sambung Pak Andi.

“Kita mulai pada hitungan ke tiga... satu...dua... tiga...”

Serempak seluruh peserta didik kelas satu itu bernyanyi sambil bertepuk tangan berirama 1-2-1-2, mengikuti petunjuk Bu Dian, tidak lupa tongkat ajaibnya diputarakan di sela-sela tepuk tangan dan nyanyian anak-anak.

Sesekali para peserta didik cekikikan sambilesekali para peserta didik cekikikan sambil bernyanyi karena tiap kali stick sampai di tangan salah satu peserta didik, mereka selalu berusaha secepat mungkin memberikannya pada yang lain. Mungkin mereka belum siap, jikalau saat lagu dihentikan oleh Pak Andi, terus tongkatnya berada ditangannya, berarti yang memegang tongkat yang akan jadi guru, maju ke tengah lingkaran, lalu menjelaskan identitasnya.

“Tak terhingga...” Stop, Pak Andi memberi aba-aba berhenti, seketika para peserta didik berhenti bernyanyi.

“Ha... ha... ha... Rani pegang tongkatnya...” kata Misbah.

“Nah, ayo Rani, ke sini dengan Pak Guru... ayo kamu jelaskan pada teman-teman siapa namamu, dan dimana alamatmu... !

Pertama-tama Rani ragu-ragu untuk maju, tetapi Pak Andi dengan sabar merayu, akhirnya rani mau maju.

Setelah Rani bicara, menyanyi dilanjutkan, dan proses penunjukan peserta didik maju terus berulang. Meskipun awalnya kaku dan malu, tapi lama-lama seluruh peserta didik mulai terbiasa, itulah hebatnya *singing stick*, menumbuhkan rasa percaya diri dengan cepat.

Setelah menit ke-25, Acara bernyanyi dihentikan, dinilai cukup, anak-anak sudah paham maksudnya, bahwa mereka harus tahu identitas diri, juga tempat tinggalnya.

Kegiatan dilanjutkan dengan pembagian kartu, “anak-anak, setiap anak mendapat satu kartu. keluarkan pensil kalian. Perhatikan ke depan...”

Anak-anak antusias mendengarkan penjelasan Bu Dian.

“Yang merah ini adalah tempat kalian menyebut nama dan alamat kalian, disebaliknya lagi kalian tuliskan nama teman dan alamat teman yang duduk di samping kirimu.”

Tapi saya belum hapal alamat teman saya Bu...”
Rani agak khawatir.

“Nah, makanya kalian harus berani bertanya pada temanmu tentang nama dan alamatnya, nanti kalian akan lebih akrab.” Jawab Pak Andi.

Lola, salah satu peserta didik nampak gelisah dan kayak yang mau nangis, Bu Dian tanggap. Kemudian mendekati Lola, “Ada apa Lola, kamu ko sedih...”

“Lola belum bisa nulis Bu, baru bisa baca...”

“Oh itu to masalahnya... gak apa-apa Lola, yang penting sekarang kamu tahu namamu, alamatmu juga harus berani bertanya pada teman yang disamping ini. Nanti Bu Guru bantu ya,.. sekarang ayo keluarkan pensilnya...”

Lola kemudian mengambil pensil miliknya, dengan bantuan Bu Guru, akhirnya pekerjaan Lola dan teman-temannya selesai sekitar 20 menit.

“Nah anak-anak, karena semua kartu sudah selesai di isi, sekarang waktunya membacakan kartu.” Kata Bu Dian.

“Betul anak-anak, tapi biar tidak tegang, ayo kita bagikan tugas ini seperti tadi, bernyanyi sambil memutarakan tongkat. Sekarang lagunya ganti, lagu satu... satu aku sayang kamu ya...”

“Sayang Ibu Pak Guru...”Sanggah Rani.

“E iya Pak Guru Lupa, Maksud Pak Guru juga itu...”

He... he... he...” Anak-anak pun tersenyum mendengar kelakar Pak Andi.

Merekapun mulai bernyanyi lagi, sambil bertepuk tangan, dan memutarakan tongkat.

Setelah beberapa anak berhasil membacakan kartu yang mereka miliki, Acara bernyanyi dan *Show*, dihentikan.

“Anak-anak, kali ini Bu Guru yakin, kalian sekarang sudah mampu menyebutkan identitas diri, kalian juga sudah berani bertanya pada temanmu tentang identitas mereka. Apa ada yang tahu, untuk apa kita harus mengetahui identitas diri kiita dan teman-teman kita”

“Supaya kenal Bu...” Jawab Lani polos.

“Bagus Lani, biar kenal... ada yang punya pendapat lain?”

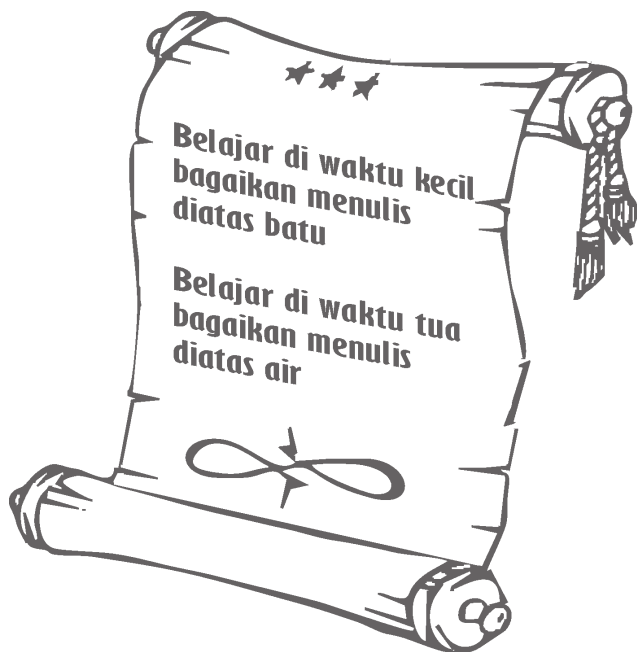
“Biar kita tidak kesasar...” Jawab Andri

“Jawaban yang bagus Andri,... betul anak-anak, kita harus tahu identitas diri kita supaya kita bisa memperkenalkan diri pada orang lain, agar kita tambah teman. Selain itu, supaya ketika suatu saat kita harus pergi sendirian, kita bisa pulang”

Waktu tidak terasa begitu cepat berlalu, bel sekolah sudah berbunyi. Anak-anak kelas satu dan Para Guru, segera menutup pelajaran dengan doa. Kemudian mereka kembali ke kelas.

“Lumayan... hari ini kita sudah berhasil melaksanakan pembelajaran aktif ya Pak Andi”, Bu Dian berkomentar.

“Iya Bu, Syukurlah semua lancar... mari kita ke ruang guru.” Jawab Pak Andi. []



THE LAST DAY

Sekolah itu
Menyenangkan !



Proses Peningkatan Mutu Guru Session I di SD Pajajaran hampir selesai, saatnya para guru melaporkan pekerjaannya kepada Pak Kepala Sekolah.

Minggu Ke-3 di Bulan Juni, SD Pajajaran mengadakan Rapat Kerja seluruh Staff pengajar. Pekerjaan rutin kaum pendidik. Evaluasi kerja yang telah lalu dan menyusun Rencana Kerja Semester berikutnya.

Rapat berjalan lancar, mulai awal sampai tengah acara..., yang paling menarik perhatian para guru adalah waktu evaluasi pelaksanaan pembelajaran aktif. Maklum, hal itu masih merupakan sesuatu yang diketahui lama, tapi baru dilakukan.

Pak Udin yang biasanya usil, sengaja di jadikan moderator, biar bisa mencairkan suasana. Pak Andi, Bu Dian dan Bu Ratna, seperti peserta ujian skripsi, duduk di depan forum, sementara Pak Burhan, dengan santai disamping Pak Udin.

“Bapak Ibu Guru, sekarang saatnya Bu Ratna dan Pak Andi berbagi cerita tentang praktek pembelajaran Aktif. Silakan Bu Ratna duluan, *lady first...*” Kata Pak Udin.

“Terimakasih atas kesempatan yang diberikan. Setelah melalui beberapa tahap persiapan mengajar, dengan menggunakan metode *Peer Lessons*, yang kami padukan dengan metode *singing stick*, ternyata ada beberapa hal yang kami dapatkan yaitu

Pembelajaran Aktif, merupakan kebalikan dari metode konvensional. Kalau biasanya saya menggunakan metode ceramah, saya cukup baca buku, semalam

sebelum mengajar, tidak perlu persiapan matang. Tetapi ketika ketika ngajar, seringkali saya baru bertemu dengan masalah, proses pembelajaran tidak jelas tujuannya, pembagian waktu tidak jelas, sehingga kadang waktu masih sisa, tapi bahan ajar sudah habis. Para peserta didik pasif atau kalau aktif, mereka cuma sibuk sendiri.

Beda dengan pembelajaran aktif, memang memerlukan persiapan, waktu dan pengetahuan lebih. Tetapi saya merasakan keuntungan ketika di dalam kelas.

Kita menguasai dengan sempurna apa yang akan terjadi di dalam proses pembelajaran, karena skenarionya kita yang menyiapkan.

Hal-hal kecil yang biasanya terjadi karena ulah beberapa peserta didik yang butuh perhatian lebih, cenderung bisa ditekan. Contohnya anak-anak kelas IV, biasanya mereka seperti anggota De Pe eR, tidak mau kalah, kadang merasa benar sendiri, tapi dengan metode *Peer Lessons*, karakter mereka yang seperti itu justru dapat kita gunakan sebagai sumber daya yang positif. Mereka tidak ribut sendiri karena mereka tahu ada saatnya mereka bicara di depan kelas, semua orang harus mendengarkan dia.

Pokoknya kita benar-benar bisa mengendalikan mereka tanpa harus menekan kreativitas mereka. ya sementara itu aja pak...” Tutup Bu Ratna.

“Kedengarannya asyik juga ya..., bagaimana dengan pengalaman Tim *Teachingnya* Pak Andi, cs.?” kata Pak Udin.

“Sebenarnya hampir sama, metode yang kita gunakan juga sama, cuma perbedaannya kematangan ber-

fikir peserta didik yang saya hadapi berbeda dengan Bu Ratna. Ternyata *Peer Lessons* ini juga bisa di gunakan untuk anak-anak kelas I SD, mereka jadi lebih cepat memiliki rasa percaya diri untuk berbicara di depan teman-temannya. Hanya mungkin yang berbeda kemasan-nya. Kalau anak kelas satu, tidak mungkin kalau harus menggunakan model presentasi, atau laporan kegiatan, yang penting mereka bisa berbagi pengetahuan dengan temannya meskipun dengan cerita dan bahasa yang sangat sederhana.

Asal kita sudah melakukan persiapan matang, proses pembelajaran ternyata dapat berjalan lancar. Kalau Media yang digunakan, cukup hal-hal yang kontekstual. Ketika belajar menyebutkan nama dan identitas, kita cukup menggunakan keluarga mereka sebagai media. Itu lebih mudah diterima peserta didik.

Pak Burhan, cukup puas dengan hasil kerja anak buahnya. Ya memang belum sempurna, tapi lumayan bagi pemula.

“Bagaimana Bapak, Ibu Guru, ada yang mau berpendapat atau bertanya?” Pak Udin mulai membuka sesi tanya jawab.

Bu Tini, yang menjadi titik awal munculnya gairah belajar kembali di SD Pajajaran, merasa sangat tertarik untuk ikut mempraktekkan metode aktif itu, tapi dia juga masih bingung dengan hasil yang di capai.

“Nampaknya metode pembelajaran aktif ini sangat menyenangkan selama proses, tapi bagaimana dengan

nilai kognitifnya? mampukah metode pembelajaran aktif ini meningkatkan hasil belajar secara akademik bukan hanya keterampilan hidup?”

Pak Burhan tersenyum, “Saya maklum Bu Tini, kekhawatiran itu pasti muncul dan kebetulan kali ini Pak Andi maupun Bu Ratna belum memunculkan data riil tentang nilai akademis yang dicapai. Ini tantangan bagi kita semua, untuk melakukan segalanya sesempurna mungkin. Meskipun tidak ada manusia yang sempurna”

“Saya tambahkan Pak, secara akademik, sebagian besar peserta didik nilainya melonjak tajam, sebagian biasa saja dan bagian terkecil yang justru mengalami penurunan”. Jelas Pak Andi

“Saya juga mengalami hal yang sama dengan Pak Andi, mungkin ke depan kita akan dapat menemukan solusinya” Tambah Bu Ratna.

“Baiklah Bapak dan Ibu Guru, setelah mendengarkan cerita dari Bu Ratna dan Pak Andi, saya harap yang lain mulai bergerak mengikuti jejak mereka. Di awal semester depan, coba semua bikin RPP yang menggunakan Metode Pembelajaran Aktif. Tidak perlu yang susah-susah, coba dulu menggunakan metode yang sudah di praktekan oleh Bu Ratna dan Pak Andi, saya harap cobalah untuk membuat inovasi-inovasi baru, terutama untuk masalah peningkatan nilai akademik yang dialami Pak Andi dan Bu Ratna. Setelah Metode itu lancar, baru kita praktekan metode yang lain, bagaimana Bapak Ibu Guru, setuju?”

“Setuju ... ” Para Guru serempak menjawab.
Hari terakhir semester ini, semoga menjadi awal
yang lebih baik bagi kita semua. Amin.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Azis Wahab, Prof, DR, MA, (2007), *Metode dan Model-Model Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial*, Bandung, Alfabeta.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kurikulum (2006), *Model Pengembangan Silabus*, Jakarta, Departemen Pendidikan Nasional.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kurikulum (2006), *Model Pembelajaran Tematik Kelas Awal Sekolah Dasar*, Jakarta, Departemen Pendidikan Nasional.
- Hisyam Zaini, dkk (2007), *Strategi Pembelajaran Aktif*, Yogyakarta, Center For Teaching Staff Development.
- Imam Musbikin (2004), *Nasrudin dan Kantong Yang Haus*, Yogyakarta, Mitra Pustaka.
- Koentjyaningrat. (1982). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Margareth E. Bell Gredler (1994), *Belajar dan Membelajarkan*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada.
- M. Nursya'ban (2007), *Buku IPS Kelas IV SD*, Jakarta, Pusat Perbukuan Nasional.
- Supardi (2007), *Buku IPS Kelas V SD (Negeriku Zamrud Khatulistiwa)*, Jakarta, Pusat Perbukuan Nasional.
- Tim. (2006). *Atlas Indonesia dan Dunia*. Surabaya: Pustaka Agung Harapan

PROFILE PENULIS

1. Enung Hasanah, S.Pd.



Lahir dan dibesarkan di Desa Dungusiku, Kecamatan Leuwigoong, Garut, Jawa Barat, tanggal 10 Agustus 1975.

Sekolah di SD Dungusiku I, SMPN 1 Leuwigoong, kemudian melanjutkan sekolah di SMEAN Garut.

Kegemarannya menulis sudah dimulai sejak SD, sampai-sampai hampir tidak ada buku catatannya yang tidak

berisi cerpen, puisi, komik atau sekedar catatan kaki tentang segala yang dialaminya (sampai sekarang seperti itu).

Selama menjadi mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta, dia masih rajin menulis, bergabung dengan majalah *Prospek*. Dia juga rajin mengikuti kegiatan penelitian.

Setelah menjadi seorang Sarjana Pendidikan, mengabdikan diri sebagai guru di SMPN 2 Leuwigoong, Garut, selama hampir 2 tahun.

Tahun 2003, hijrah kembali ke Jogja, mengikuti suami yang bertugas sebagai Tenaga Pendidik di FISE Universitas Negeri Yogyakarta.

Awal 2004, dia jatuh cinta pada sebuah Yayasan

Sosial Pendidikan yang menaungi Pondok Pesantren, SDIT, SMP dan SMA, yaitu Yayasan Darul Hikmah Yogyakarta. Darul Hikmah (rumah penuh hikmah) adalah tempat mulia yang menggembleng kematangan jiwanya. Pengalamannya sebagai guru sekolah swasta yang isinya para santri dari Sabang sampai Merauke dengan karakter berwarna.

Motto hidupnya adalah Jika kita tidak punya jabatan, maka menulislah supaya dunia tahu bahwa kau ada. Jika kita punya jabatan, maka menulislah supaya dunia tahu bahwa kau adalah pemimpin sejati.

Obsesi terbesarnya adalah ingin mendirikan lembaga non pemerintah (NGO) yang khusus mendalami bidang peningkatan mutu pendidikan serta komponennya terutama guru. Dia prihatin karena saat ini sudah ada pergeseran keyakinan (sebagian guru) yang mencampuradukan antara panggilan jiwa dengan istilah “Guru Profesional”.

Jalan untuk itu sudah mulai dirintis dengan beberapa teman kuliahnya, membuka sebuah “*Event Organizer*” yang menyediakan layanan konseling Peningkatan Mutu Pendidikan. Dia juga sedang menjalani pendidikan Pasca Sarjana PIPS di Universitas Negeri Yogyakarta.

Hampir bersamaan dengan terbitnya buku ini, segera menyusul buku motivasi lain yang sedang dalam proses produksi yaitu “Panggilan Jiwa dan Profesionalisme”, “Tak Selamanya Oemar Bakri harus Naik Sepeda Onthel”, “Sebuah kumpulan Puisi anak-anak” dan Sebuah Kumpulan Cerpen yang khusus dipersembahkan bagi kaum perempuan dan yang peduli pada “Cinta”. Mohon doa restu, saran dan kritik dari semua pembaca yang budiman.

2. Asep Saripudin, S.Pd., MM.



Lahir dan dibesarkan di Desa Me-
karasih, Kecamatan Malangbong,
kabupaten Garut, provinsi Jawa
Barat, tanggal 24 Juli 1962. Dari
keluarga petani, yang telah ber-
susah payah menyekolahkan dan
membimbing, semoga segala ke-
baikan kedua orang tua mendapat
Ridho Allah SWT. Amin.

Pendidikan di SD Cisitu I, ma-
suk PGA Annur Karang Anyar
Malangbong Garut sampai kelas
2 pindah ke MTsN Ciparay
Bandung, kemudian melanjutkan
sekolah di SPG Kifayatul Akhyar

Cipadung Bandung, Lulus Tahun 1983. Lulus D2 IKIP
UPP Cibiru Bandung tahun 1994, lulus S1 PGSD UPI
Cibiru tahun 2008, Masuk S2 Jurusan/ Fak Manaje-
men Pendidikan tahun 2008 lulus S2 tahun 2010.

Pengalaman bekerja, tahun 1984 menjadi PNS guru
SD Yasahidi I s/d 1986, mutasi ke SD Mekarsari tahun
1986 s/d 1991, mutasi ke SD Cikoneng tahun 1991
s/d sekarang.

Pengalaman tugas tambahan:

Menjadi ketua KKG Gugus IX 2003 dan mengantar-
kan KKG Gugus IX meraih juara ke III lomba KKG
gugus tingkat Kabupaten tahun 2005;

Ditugaskan oleh UPTD TK dan SD Kecamatan
Cileunyi menjadi Pengembang dan menjabat Kepala
Sekolah SMPN Satu Atap Cikoneng dari tahun 2007
sampai sekarang;

Tahun 2009 diangkat menjadi Kepala Sekolah SDN
Cikoneng.